PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL *CLAUDINE EN MENAGE* (1902) KARYA GABRIELE SIDONIE COLETTE

SKRIPSI

Oleh :

Yuniarti Sibuea

16/394828/SA/18354

PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA

2020

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

STRUGGLE AGAINST MALE EXPLOITATION IN THE NOVEL *CLAUDINE EN MENAGE* (1902) BY SIDONIE GABRIELLE COLETTE

UNDERGRADUATE THESIS

By:

Yuniarti Sibuea

16/394828/SA/18354

FRENCH DEPARTMENT

FACULTY OF CULTURAL SCIENCES

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA

2020

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

LA LUTTE CONTRE L'EXPLOITATION MASCULINE DANS LE ROMAN *CLAUDINE EN MENAGE* (1902) PAR SIDONIE GABRIELLE COLETTE

MÉMOIRE

Par :

Yuniarti Sibuea

16/394828/SA/18354

DÉPARTEMENT DE FRANÇAIS

FACULTÉ DE SCIENCES CULTURELLES

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA

2020

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL *CLAUDINE EN MENAGE* (1902) KARYA GABRIELE SIDONIE COLETTE

SKRIPSI



Oleh :

Yuniarti Sibuea

16/394828/SA/18354

Skripsi ini diajukan kepada

Panitia Ujian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar

Sarjana S1 dalam Ilmu Sastra

Tahun 2020

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL *CLAUDINE EN MENAGE* KARYA GABRIELE SIDONIE COLETTE

Dipersiapkan dan disusun oleh

Yuniarti Sibuea

NIM 16/394828/SA/18354

Telah diujikan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal **16 Juni 2020**

Susunan Tim Penguji Skripsi

Dr. Subivantoro, M.Hum.
Ketua Tim Penguji

Dr. Bernardinus Realino Suryo Baskoro, M.S.
Penguji Utama

Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Pembimbing

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada 16 Juni 2020.

Ketua Program Studi Sastra Prancis

Dr. Sajarwa, M. Hum.

Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Dr. Nur Saktiningrum, S.S., M.Hum.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Yuniarti Sibuea
NIM	: 16/394828/SA/18354
Tahun terdaftar	: 2016
Program studi	: Sastra Prancis
Fakultas/Sekolah	: Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Tugas Akhir Skripsi ini tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam dokumen ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Tugas Akhir Skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hokum yang berlaku.

Yogyakarta. 07 Juli 2020



Yuniarti Sibuea

16/394828/SA/19354

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

HALAMAN MOTTO

1 Tesalonika 5:16

Bersukacitalah senantiasa.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk

Bapa dan Mama Tercinta.

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

KATA PENGANTAR

Saya sangat mengucap syukur kepada Tuhan YME, berkat rahmat dan bantuan tangan-Nya saya dapat menyelesaikan studi S1 Sastra Prancis di Universitas Gadjah Mada. Sebuah pencapaian yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya untuk mengecap pendidikan di luar tanah kelahiran. Berkat-Nya yang sungguh melimpah membuat saya dapat bertemu dengan saudara/i yang senantiasa mendukung dan memberi motivasi untuk perbaikan saya kedepannya, tidak lebih dalam mengerjakan tugas akhir saya. Terimakasih tanpa lelah dan penuh kasih telah mengajari, memberi saran maupun kritik dan dukungan moral lainnya.

Dalam lembar pengesahan ini, terdapat beberapa individu yang ingin saya apresiasi dalam perjalanan masa kuliah saya, berikut yang tertera;

1. Bapa dan Mama. Terimakasih atas dukungan kalian yang tiada henti dan perjuangan penuh kasih untuk membesarkan dan menyekolahkan boru siapudan kalian. Tiada batas kata dan kalimat untuk mengungkapkan seberapa beruntungnya saya memiliki orangtua seperti kalian. Saya bangga dan saya harap kalian kembali bangga dengan saya, dan juga anak-anak kalian. Penuh kasih untuk Papa Sibuea dan Mama Panggabean.
2. Saudara/i Sibuea : Herlina Aprianti Sibuea, Pan Perdi Sibuea, Laura Ratna Sari Sibuea, Juliana Sibuea, dan Melisa Sibuea. Terimakasih atas semangat dan dukungan tiada batas. Adek mengasihi kalian selalu.
3. Monsieur Toro, selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bimbingan dan masukan kurang lebih selama 4 tahun yang sangat berarti, dan kepedulian Monsieur kepada anak-anak bimbingannya, terutama saya begitu besar.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

4. Madame Wening, Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas bimbingan, masukan, dan ilmu yang begitu luas kepada saya. Bagi saya, Madame sangat menghargai dan mengapresiasi proses kerja seseorang, terutama saya. Ibu yang menuntun saya selama di perkuliahan untuk menjadi seorang yang berkembang dan menikmati proses.
5. Dosen-dosen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya yang telah membimbing dan memberi ilmunya selama perkuliahan, serta Mbak Ayu sekretariat jurusan yang membimbing dan membantu perihal administrasi selama perkuliahan.
6. Eko Putra Wijaya yang selalu memberi dukungan dan motivasi, terutama dalam penyelesaian tugas akhir ini.
7. Sahabat-sahabat saya, Yohana Anggieta Sormin, Triska Puspa Ningtyas, Suci Kurnia Putri, dan Silvia Maryani yang selalu menghibur dan menemani disaat suka dan duka. Sahabat *No Gabut*, Alicia Nadine dan Dhea Galuh yang selalu memberikan dukungan, bantuan, saran dan kritik, serta kebersamaan dimasa perkuliahan selama ini.
8. Secuil PMK FIB yang saling mendoakan dan menguatkan, serta circle mager ngetik, Krisdayanti, Willy, dan Elion, yang selalu menyemangati dan menemani perihal olahraga.

Skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna karena kemampuan dan keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan yang lebih baik. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan kedepannya.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Yogyakarta, 22 Mei 2020



Yuniarti Sibuea

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL DALAM BAHASA INDONESIA i
HALAMAN JUDUL DALAM BAHASA INGGRIS ii
HALAMAN JUDUL DALAM BAHASA PRANCIS iii
HALAMAN JUDUL iv
HALAMAN PENGESAHAN v
HALAMAN PERNYATAAN vi
HALAMAN MOTTO vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xii
ABSTRAK xiv
ABSTRACT x
ÉXTRAIT xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Tinjauan Pustaka 8
1.5 Landasan Teori 9
1.5.1 Interseksionalitas 10
1.5.2 Perlawanan Perempuan Terhadap Ketertindasan 11
1.6 Metode Penelitian 13
1.6.1 Metode Pengumpulan Data 13
1.6.2 Metode Analisis Data 13
1.7 Sistematika Penelitian 13
BAB II PERLAWANAN PEREMPUAN 15
II.1 Perlawanan Perempuan 15
II.2 Perempuan Biseksual 18
II.3 Perempuan Independen 29
BAB III LATAR BELAKANG PERLAWANAN PEREMPUAN 34
III.I Perkawinan Sebagai Alat Penindasan 34
III.2 Interseksionalitas Struktural dan Representasional Terhadap Perempuan 37

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB IV KESIMPULAN 54

DAFTAR PUSTAKA 58

RÉSUME 61

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Kehidupan perempuan yang dianggap bergantung kepada laki-laki membuat perempuan diperlakukan semena-mena dan tidak adil. Budaya patriarki yang kuat membuat perempuan sulit menentukan pilihan terutama dalam hal pernikahan. Perjodohan yang telah dialami perempuan membuat mereka semakin ditindas oleh suami tanpa mampu melakukan perlawanan. Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam status pernikahan terlihat dari diskriminasi seksual yang dilakukan seorang suami kepada perempuan. Hal ini menjadi latar belakang perempuan mencari kepuasaan bersama orang lain demi meninggalkan diskriminasi dan penindasan yang dialami. Ketakutan perempuan bersama laki-laki membuat mereka mencoba mencari kepuasaan bersama seorang perempuan untuk menghindari kekerasaan seperti yang mereka alami ketika bersama laki-laki. Masalah tersebut menjadi fokus utama di dalam penelitian ini, yaitu dengan melihat berbagai kasus yang ditemukan dalam Novel *Claudine en Menage* (1902). Novel tersebut menceritakan seorang perempuan yang hidup sebagai istri yang mengalami interseksionalitas berupa ras, budaya, hingga seksualitasnya yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, yaitu ayah dan suaminya. Hal ini dilakukan oleh suami karena perbedaan latar belakang sosial dan budaya yang dimiliki sehingga istri yang berasal dari kelas sosial rendah semakin tidak percaya diri untuk bergabung di lingkungan suami dengan kelas sosial tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencoba memahami ideologi dari novel tentang perlawanan perempuan terhadap eksploitasi laki-laki dan mengajak pembaca untuk membuka paradigma baru yang lebih luas mengenai perlawanan perempuan. Penelitian ini menggunakan teori perlawanan perempuan oleh Hélène Cixous, yang berpendapat bahwa perempuan dengan keahlian dan kemampuannya dalam menulis mampu keluar dari belenggu penindasan yang mereka alami, dan teori interseksionalitas oleh Kimberlé Crénshaw, yang menerangkan tentang diskriminasi terhadap perempuan yang berakibat kepada ras, budaya, agama, serta seksualitas. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dan analisis data yang menunjukkan bahwa perempuan mampu keluar dari belenggu patriarki dan mampu menjadi perempuan independen dengan kemampuan yang mereka miliki.

Kata kunci : perempuan, perlawanan perempuan, interseksionalitas, eksploitasi.

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The lives of women are seen as dependent on men, which makes them abused and treated unfairly. A strong patriarchal culture prevents women from making choices, especially in the case of marriage. Arranged marriages experienced by women make them more oppressed by their husbands without being able to put up a fight. The injustice suffered by women in marital status can be seen in the sexual discrimination committed by the husband. It is in this context that women seek the satisfaction of others in order to leave discrimination and oppression suffered. Fear of women with men drives them to find satisfaction with another woman to avoid the violence they experience with men. The problem is central to this study, in particular by examining various cases found in the novel *Claudine en Menage* (1902). The novel tells the story of a woman who lives as a wife who experiences intersectionality in the form of race, culture and sexuality achieved by those close to her, namely her father and her husband. This is done by the husband due to differences in social and cultural background, so that the woman who comes from a low social class increasingly lacks confidence to join the environment of the husband with a high social class. The aim of this study is to try to understand the ideology of the novel on the resistance of women to male exploitation and to invite the readers to open a broader new paradigm concerning the resistance of women and bisexuals. This study uses the theory of struggle against by Hélène Cixous, who argues that women with their writing skills and abilities are able to break out of the barriers of oppression they experience, and the theory of intersionality by Kimberlé Crénshaw, who explains the discrimination against women that results in race, culture, religion, and their sexuality. This study uses data collection methods and data analysis which shows that women are able to break free from the barriers of patriarchy and become independent with the capacities they have.

Keywords: women, struggle against, intersectionality, exploitation.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ÉXTRAIT

La vie des femmes est considérée comme dépendante des hommes, ce qui les rend maltraitées et traitées injustement. Une forte culture patriarcale empêche les femmes de faire des choix, notamment en cas de marriages. Les mariages arrangés vécus par les femmes les rendent plus opprimées par leurs maris sans pouvoir résister. L'injustice subie par les femmes en situation matrimoniale peut être constatée par la discrimination sexuelle commise par le mari. C'est dans ce contexte que les femmes recherchent la satisfaction des autres afin de laisser la discrimination et l'oppression subies. La peur des femmes avec les hommes les pousse à trouver satisfaction avec une autre femme pour éviter la violence qu'elles ressentent avec les hommes. Le problème est au centre de cette étude, notamment en examinant divers cas trouvés dans le roman *Claudine en Menage* (1902). Le roman raconte l'histoire d'une femme qui vit en tant qu'épouse qui fait l'expérience de l'intersectionnalité sous la forme de race, de culture et de sexualité réalisée par ses proches, à savoir son père et son mari. Cela est fait par le mari en raison des différences de milieu social et culturel, de sorte que la femme qui vient d'une classe sociale faible manque de plus en plus de confiance pour rejoindre l'environnement du mari avec une classe sociale élevée. Le but de cette étude est d'essayer de comprendre l'idéologie du roman sur la résistance des femmes à l'exploitation masculine et d'inviter les lecteurs à ouvrir un nouveau paradigme plus large concernant la résistance des femmes et bisexuelles. Cette étude utilise la théorie de la résistance des femmes par Hèléne Cixous, qui soutient que les femmes avec leurs compétences et leurs capacités d'écriture sont capables de sortir des entraves de l'oppression qu'elles subissent, et la théorie de l'intersionalité de Kimberlé Crénshaw, qui explique la discrimination à l'égard des femmes qui se traduit par la race, la culture, la religion, et leur sexualité. Cette étude utilise des méthodes de collecte de données et une analyse des données qui montre que les femmes sont capables de sortir des entraves du patriarcat et de devenir indépendantes avec les capacités dont elles disposent.

Mots-clés : femmes, lutte contre, intersectionnalité, exploitation.

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persoalan mengenai perempuan yang tertindas dan mengalami diskriminasi masih menjadi kisah menarik untuk diceritakan melalui karya sastra. Hal tersebut tidak lepas dari refleksi dalam masyarakat bahwa diskriminasi dan ketertindasan perempuan memang sungguh terjadi. Tidak mengherankan bahwa sastra terus menyuarakan kisah perempuan dalam bentuk fiksi (Mustaqim, 2018). Perempuan menjadi subjek pembahasan karena salah satu gejala yang sering terjadi pada perempuan yaitu marjinalisasi. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan oleh kebudayaan dominan, dalam bidang politik, ekonomi, maupun dalam kehidupan sosial budaya (Ratna, 2004). Dalam hal ini, perempuan mulai mengembangkan diri dan memperjuangan posisi mereka dalam sebuah eksistensi.

Berbicara mengenai feminisme, salah satu kajian yang umum dilakukan dalam kajian gender adalah studi tentang interseksionalitas yang berfokus pada perempuan dalam menghadapi segala bentuk diskriminasi dan ketertindasan. Kajian ini menunjukkan keterhubungan persoalan gender dengan kategori sosial yang lain, seperti ras, usia, kelas sosial, dan sebagainya. Bukan hanya dari satu arah, melainkan perempuan menghadapi tekanan dari berbagai penjuru. Kajian dengan cara pandang ini dianggap mampu memetakan ketertindasan perempuan dan perlawanan yang dilakukannya (Mustaqim, 2018). Menurut Ryan (1992), feminisme adalah gerakan perjuangan untuk mendapatkan hak dan pembebasan perempuan. Kemudian, menurut hooks

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(2000), feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi, dan penindasan. Feminisme juga tidak berkaitan dengan gerakan anti lelaki.

Perempuan seakan dipaksa untuk melakukan hal-hal demi memenuhi kebutuhan atau kepuasan pihak lain. Hal yang memicu eksploitasi pada perempuan terlihat dari adanya penolakan terhadap hak perempuan. Perempuan yang berasal dari kelas sosial rendah dianggap kurang berpendidikan, berpengetahuan dan berpengalaman. Status sosial yang rendah cenderung membuat kaum perempuan pasrah dengan perlakuan yang tidak adil, dipekerjakan dalam bentuk paksa, mengalami penindasan dan menerima upah yang rendah.

Keterbatasan perempuan terkait *human capital* dalam hal pendidikan, pengalaman dan keterampilan kerja menyebabkan perempuan berada dalam dunia kerja yang rendah sehingga kemungkinan besar perempuan dieksploitasi. Keadaan ini merupakan gejala diskriminasi dan perempuan tersegmentasi pada sektor informal yaitu dengan penghasilan yang rendah, peluang yang ada terbatas, kesempatan promosi kecil, dan jaminan sosial tidak tersedia (Abdullah, 2003).

Sagala dan Rozana (2007) mengemukakan bahwa terdapat lima bentuk eksploitasi : *pertama*, adalah eksploitasi seksual. Eksploitasi seksual terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang yang dalam kegiatan prostitusi, pelayanan/pekerja seks, atau menjadi objek kegiatan pornografi yang terjadi karena oleh ancaman dan pemaksaan, diperlakukan dengan salah, menjadi penculikan, dan diperjual belikan. *Kedua* adalah kerja paksa, yakni segala bentuk pekerjaan atau pelayanan dengan menggunakan tenaga orang lain tanpa keinginannya sendiri. *Ketiga* adalah perbudakan, yakni tingkah laku seseorang yang dikendalikan oleh orang lain untuk mendapatkan keuntungan dari pelaku pengendali. *Keempat* adalah penghambatan, yakni adanya faktor yang mencoba untuk menghalangi seseorang untuk mencapai sebuah perubahan atau kemajuan. *Kelima* adalah pengambilan organ-organ tubuh. Pengambilan organ tubuh seseorang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dilakukan dengan cara menjual organ tubuh tersebut demi kepentingan orang lain, seperti mengganti organ tubuh seseorang yang hilang atau mendapatkan keuntungan materi dari hasil penjualan.

Menurut Cixous (1976), perempuan harus mengenali dirinya dan mengetahui apa yang diinginkan dirinya. Ketika perempuan mendapat perlakuan menyakitkan, perempuan tidak sekedar bungkam dalam menerima nasibnya tetapi menentang dan melakukan perlawanan untuk keberlangsungan hidupnya. Salah satu perlawanan perempuan terjadi di Amerika dan Inggris. Perempuan menuntut kesetaraan dalam berpendidikan, kesetaraan upah, dan sebagainya. Hal ini membangkitkan keberanian perempuan untuk memperjuangkan hak-hak yang sepantasnya mereka terima. Cixous (1976) menyatakan bahwa perempuan bisa memasuki dunia simbolik dengan cara mengkonstruksikan bahasanya sendiri untuk menyuarakan perempuan, yakni perempuan harus mampu menuliskan pengalamannya, kesenangannya, hasratnya, dan juga seksualitasnya dengan membawa tubuhnya masuk ke dalam teks. Dengan menulis, perempuan mampu mengubah dunia dan akan mengkonstruksikan kembali pandangan masyarakat tentang perempuan.

Perlawanan merupakan tindakan oposisi terhadap kekuasaan yang ada dan perlawanan ini pula yang mengkonstitusi suatu hubungan bisa disebut sebagai relasi kekuasaan. Perlawanan ada dalam hubungan kekuasaan dan keberadaan kekuasaan tergantung kepada perlawanan (Foucault, 1978: 95). Tanpa adanya suatu bentuk oposisi maka praktik menguasai tidak akan diperlukan saat tidak adanya konflik kepentingan. Hal ini karena pada intinya menguasai adalah mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang ia tak mungkin lakukan dalam keadaan lain saat tidak ada apapun yang mempengaruhinya (Hartono, 2018). Dalam hal ini, sastra digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaannya

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

melalui tulisan, terutama bagi perempuan yang tidak lepas dari penindasan. Salah satu pelopor penulis perempuan dalam menentang perlawanannya yaitu Gabrielle Sidonie Colette (1873-1954) yang menginspirasi perempuan untuk selalu mandiri, percaya diri, dan menghargai kebebasannya. Karya-karya Colette lahir sejalan dengan perubahan dalam kehidupannya, sehingga banyak orang yang sulit membedakan karya Colette dengan kisah biografi penulisnya sendiri.

Colette dikenal sebagai perempuan penulis Prancis yang selalu menghadirkan cerita autobiografis tentang perempuan dan perlawanannya terhadap ketertindasan. Demikian pula yang ditulisnya dalam novel *Claudine en Menage* pada tahun 1902. Gabrielle Sidonie Colette lahir di Saint-Saveur en Puisaye Yonne, Prancis. Ia terkenal sebagai novelis Prancis. Hampir semua karyanya berbentuk autobiografis dan telah diadaptasi menjadi lakon dan teater film. Colette dianggap sebagai sosok perempuan pertama dan terpenting dalam sejarah feminisme di Prancis. Melalui karya-karyanya, Colette dengan lantang dan berani menyuarakan suara perempuan di tengah ketabuan yang dilakukan oleh perempuan pada abad-19. Pada tahun 1930-an, Colette menjadi anggota Belgian Royal Academy, dan perempuan pertama yang diterima dalam Académie Goncourt yang prestisius. Colette meninggal dunia pada 3 Agustus 1954 di Paris.

Colette memproduksi novel pertama yang mencakup empat seri Claudine, antara lain : *Claudine à l'école* (1900), *Claudine à Paris* (1901), *Claudine en Menage* (1902), dan *Claudine s'en va* (1903). Namun, hasil produksi karya-karya novel tersebut dibuat atas nama suaminya, dan Colette berada di bawah kendali suaminya. Pada tahun 1907, Colette kembali membuat novel yang berjudul *La Retraite Sentimentale* (1907), *La Vagabonde* (1911), *L'entrave* (1913) , *Chéri* (1920), *Le Blé en Herbe* (1923), difilmkan pada tahun 1956, *La Fin du Chéri* (1926), *Duo* (1934),

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Le Toutounier (1939), *Julie de Carneilhan* (1941), dan *Gigi* (1944), yang difilmkan pada tahun 1948 dan 1958.

Penindasan yang dialami oleh perempuan serta perlawanannya menjadi biseksual digambarkan Colette secara kompleks dalam novel *Claudine en Menage*. Dalam hubungan pernikahan, sang suami selalu menggoda perempuan lain, mempekerjakan istrinya sehingga keharmonisan tersebut renggang. Hal inilah yang menjadi pemicu awal permasalahan. Novel *Claudine en Menage* bercerita tentang sepasang suami-istri yang bernama Renaud dan Claudine. Renaud merupakan seorang kritikus terkenal di Prancis. Ia menikah dengan Claudine yang memiliki perbedaan umur 15 tahun lebih tua dari istrinya.

Selama 8 tahun pernikahan, hubungan antara Renaud dan Claudine hanya terjalin untuk membuat karya roman yang diproduksi oleh Claudine. Selama masa itu, Claudine merasa mengalami kejanggalan dalam rumah tangga mereka, terutama karena sikap suaminya. Renaud selalu terpesona melihat perempuan lain yang lebih rupawan. Ketertarikan tersebut tidak menutup Renaud untuk mengutarakan kepada istrinya. Ia mengutarakan kecantikan perempuan lain, memuji, hingga timbul rasa ingin memiliki dari Renaud terhadap perempuan lain. Claudine merasa cemburu dengan perlakuan suaminya, namun rasa cemburu itu tidak menyudahi perbuatan suaminya. Hal inilah yang membuat Claudine belum pernah merasakan hangatnya sosok laki-laki dari suaminya.

Dalam sebuah acara yang diselenggarakan oleh Renaud, Claudine bertemu dengan salah satu rekan perempuan suaminya yang bernama Rézi. Pandangan pertama Colette terhadap Rézi digambarkan seolah mereka memiliki ketertarikan satu sama lain. Bermula dari pertemuan, mereka memulai percakapan mengenai produksi roman yang akan di rilis oleh suaminya. Perbincangan antara Rézi dan Claudine dimulai dari permasalahan umum sampai ke

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

permasalahan pribadi. Mereka seakan memiliki kesamaan dan tidak ingin memiliki hubungan jarak jauh. Ketika Renaud menginginkan Claudine untuk kembali menciptakan sebuah roman, Claudine enggan memenuhi keinginan suaminya. Sementara itu, saat Renaud kembali terpesona kepada perempuan lain di hadapan istrinya, Claudine tidak lagi merasakan kecemburuan terhadap suaminya. Hal ini menjadi suatu hal yang biasa dan tidak menjadi permasalahan serius lagi bagi Claudine.

Dalam novel ini, Colette menggambarkan sosok Claudine sebagai perempuan yang berani keluar dari zona ketertindasannya dengan menolak ketidakadilan dari suaminya. Sosok Rézi sebagai perempuan dan menjadi pasangan Claudine bukanlah hal yang mudah untuk diterima oleh kelompok di sekitarnya, melainkan cacian akibat hubungannya dengan sesama jenis. Namun, keputusan Claudine berbeda. Ia menganggap Rézi seperti sosok laki-laki dengan tubuh perempuan. Claudine tidak lagi cemburu terhadap godaan suaminya kepada perempuan lain yang memiliki paras rupawan. Menurut Claudine, ia telah mendapatkan sosok laki-laki dalam tubuh perempuan Rézi yang belum pernah dirasakannya selama pernikahan.

Roman ini dipilih sebagai bahan penelitian karena karya sastra ini mengangkat narasi perempuan yang berbeda pada abad 19, yakni perempuan yang telah menikah tetapi memilih untuk memiliki kekasih seorang perempuan. Perempuan dengan identitasnya yang lemah lembut, tunduk kepada suami, memiliki sifat keibuan, tidak mampu menjaga diri sendiri, sehingga perempuan diharuskan untuk bekerja di sektor domestik saja. Hal- hal yang sudah melekat sebagai indentitas perempuan dianggap tabu apabila mereka mencoba keluar dari jalurnya. Kontras perempuan pada abad 19 dalam novel *Claudine en Menage* dinarasikan melalui diskriminasi, eksploitasi, serta perlawanannya yang berbeda terhadap ketertindasan. Perempuan

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

diceritakan yang berani melawan eksploitasi, dan penindasan dari suaminya melalui kebebasannya di ruang publik bersama kekasih perempuannya.

1.2 Rumusan Masalah

Persoalan mengenai perempuan yang tertindas dan mengalami diskriminasi masih menjadi kisah untuk diceritakan melalui karya sastra. Perempuan dengan latar belakang ketertindasannya berani keluar dari jalur kepahitan melalui perlawanan kebebasannya yang dianggap tabu. Hal ini dikarenakan adanya ruang terbatas bagi perempuan, sehingga mereka terus berusaha keluar dari zona penindasan yang dialami. Akan tetapi, terdapat alasan perempuan terkait perlawanan yang dilakukannya.

Untuk memahami lebih dalam permasalahan tersebut, berikut beberapa pertanyaan yang diajukan ;

1. Bagaimana perempuan digambarkan melakukan perlawanan dalam Novel *Claudine En Menage* karya Gabrielle Sidonie Colette?
2. Apa yang melatar-belakangi perempuan melakukan perlawanan dalam Novel *Claudine En Menage* karya Gabrille Sidonie Colette?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengajak pembaca untuk membuka paradigma baru dan luas mengenai ketertindasan dan perlawanan perempuan terhadap laki-laki. Pembaca juga turut mengkritisi isi novel yang berkaitan dengan tema-tema lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT), dan apa yang menyebabkan mereka memilih menjadi seorang lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT). Dalam hubungan pernikahan, pasangan suami-istri harus saling menghargai

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dan mengetahui apa yang diinginkan dari pasangannya, terutama dalam persoalan seksual. Seorang biseksual kerap dikatakan tidak normal atau tidak memiliki nilai jual terhadap laki-laki. Namun, kenyataannya mereka memiliki penyebab atau trauma pribadi terhadap lawan jenisnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Carolina (2010) dalam skripsinya menulis mengenai Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Maskulin dalam cerpen *la chambre* karya Jean Paul Sartre dan *Sulasih* karya Putu Fajar Arcana dengan Tinjauan Sastra Banding. Dalam skripsinya Carolina menganalisis dua cerpen yang sama-sama menceritakan dominasi oleh suaminya, namun melakukan perlawanan dengan cara yang berbeda. Dalam novel *Sulasih*, perlawanan perempuan dilakukan hanya dengan memaki dan menyindir. Sedangkan dalam novel *La Chambre*, sang istri membunuh suaminya. Dari penelitian ini, Carolina menyimpulkan bahwa persoalan ketidakadilan perempuan bukanlah masalah laki-laki, tetapi merupakan persoalan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat.

Ayu Sofia (2010) dalam skripsinya menulis skripsi berjudul *Kesadaran, Perlawanan dan kebebasan Perempuan* dalam film *Je Reste* karya Diane Kurys. Dalam film tersebut dikisahkan tentang seorang istri yang disia-siakan oleh suaminya dan kemudian istrinya melawan dengan mengatakan ingin bercerai dengan suaminya. Karena ancaman itu, suaminya sadar akan kesalahannya pada istrinya, dan berusaha mencari cara untuk rujuk kembali. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kesadaran akan pengekangan hak, memicu terjadinya pemberontakan sehingga dapat menjadikan pembebasan.

Adji (2009) dalam Laporan Penelitiannya yang berjudul Perempuan Dalam Kuasa Patriarki dalam Karya Djenar Maesa Ayu menyatakan bahwa sastra sangat efektif dijadikan sebagai alat perlawanan dalam mendobrak kultur patriarki. Hasil penelitiannya menunjukkan

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

bahwa karya-karya Djenar memperlihatkan upaya perlawanan terhadap sistem patriarki yang dalam berbagai cara selalu mengobjektivikasi perempuan dalam posisinya sebagai *the other* dalam relasinya dengan laki-laki.

Penelitian dengan judul Perlawanan Perempuan Akibat Ketidakadilan Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madari dilakukan oleh Putri Ayuni Gamas (2012). Di dalam novel perempuan mengalami ketidakadilan akibat adanya konstruksi gender yang diteruskan oleh budaya patriarki dan perlawanan perempuan atas ketidakadilan tersebut. Hasil penelitian ini memperlihatkan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam berbagai bidang, seperti pembagian kerja, pembagian upah dan kuasa yang dilakukan oleh aparat pemerintahan. Ketidakadilan yang dialami perempuan membuat mereka melakukan perlawanan melalui keberanian dan kemandirian perempuan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dikemukakan diatas, penelitian ini memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang bentuk-bentuk perlawanan perempuan. Penelitian ini berfokus pada permasalahan interseksionalitas terhadap perempuan dan perlawanannya menjadi seorang biseksual.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini mendorong penulis untuk mengaitkan interseksionalitas perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dalam novel *Claudine en Menage* dengan dua teori yang diusung oleh *Kimberlé Crenshaw* mengenai interseksionalitas dan oleh *Helene Cixous* mengenai perlawanan perempuan. Hal tersebut relevan dalam penelitian ini karena tokoh perempuan digambarkan mengalami diskriminasi serta melakukan perlawanan terhadap penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan.

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.5.1 Interseksionalitas

Interseksionalitas pada umumnya merupakan kajian yang dikhususkan untuk mengupas dan memperdalam diskriminasi terhadap perempuan. Interseksionalitas menjelaskan mengenai pengalaman diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam yang digunakan oleh Crenshaw tahun 1989. Crenshaw membagi interseksionalitas ke dalam tiga kategori, yakni interseksionalitas struktural, interseksionalitas politis, dan interseksionalitas representasional. *Pertama*, interseksionalitas struktural menjadi tempat menghadapi serangkaian ketertindasan dalam kehidupan perempuan, mulai dari kemiskinan hingga persoalan pekerjaan. Banyak perempuan, terutama kulit hitam, menjadi korban diskriminasi ras dalam kelas sosial dan pekerjaan yang terjadi di masyarakat. *Kedua*, interseksionalitas politis terjadi ketika perempuan berkonflik dengan agenda politis. Ras dan gender kerap menjadi konflik dan diperjuangkan dalam bidang politis sehingga perempuan terus terpinggirkan. *Ketiga*, yakni interseksionalitas representasional, artinya perempuan hanya menjadi minoritas dan isu perempuan tidak dianggap signifikan.

Interseksionalitas berfokus pada perempuan yang mengalami ketertindasan dari segala arah kehidupannya. Mungkin saja, perempuan tertindas di keluarga atau rumah tangganya karena perlakuan dari suami, orangtua ataupun mertuanya. Kemudian, perempuan itu tertindas atau mengalami diskriminasi dalam perannya. Dari pemaparan interseksionalitas merupakan yang membahas tentang diskriminasi terhadap perempuan. Bukan hanya penindasan, interseksionalitas juga mewujudkan perlawanan di ruang publik (Mustaqim, 2018).

Hélène Cixous merupakan salah satu filsuf, penulis, dan kritikus Prancis. Ia mulai terkenal karena artikelnya yang berjudul *The Laugh Of Medusa* yang menjadikannya sebagai salah satu pemikir awal dalam feminisme post-struktural. Cixous berpendapat bahwa perempuan harus

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menulis untuk dirinya sendiri, perempuan harus melakukan apa yang diinginkannya. Seksualitas dalam karya pengarang perempuan dalam beberapa dekade banyak menarik perhatian pembaca sastra. Tulisan ini membuat representasi seksualitas dalam karya sastra menurut kacamata perempuan. Dalam hal gender, sering ditemukan ketidakadilan gender, terutama dialami oleh perempuan. Ketika perempuan mengalami ketidakadilan, tidak semua perlawanan perempuan sama untuk menolaknya. Beberapa perempuan apabila mengalami ketidakadilan gender, mereka hanya diam, menerima dan tetap menjalani ketertindasannya. Jika hal ini terus dilakukan oleh perempuan, mereka akan terus diperlakukan semena-mena oleh pihak lain. Namun sebaliknya, jika perempuan dengan berani menolak atau melakukan perlawanan, mereka akan menerima kesetaraan dan keadilan gender.

Sebagai contoh, hal ini sering terjadi dalam kebutuhan hasrat dari pasangan suami-istri, di antaranya hasrat pujian, rasa memiliki, dan hasrat seksual. Apabila salah satu pasangan merasa tidak puas terhadap pasangannya, mereka akan mencari kepuasan dari orang lain yang berada di luar lingkup mereka. Di saat laki-laki menginginkan hasrat seksual dari istrinya, sang istri akan melayani suaminya. Namun, ketika suami tidak memenuhi hasrat sang perempuan, dan terjadi terus-menerus, maka perempuan akan keluar dari zona lingkarannya untuk memperoleh keinginannya.

1.5.2 Perlawanan Perempuan Terhadap Ketertindasan

Cixous menyerukan kepada perempuan untuk menuliskan tubuhnya dengan mengatakan, *"And why don't you write? Write! Writing is for you, you are for you: your body is yours, take it".* Bukan hanya menulis, perempuan diserukan untuk menulis dengan gayanya sendiri dengan cara mengklaim kembali tubuh mereka. Inilah yang dimaksud dengan tulisan feminin, yakni

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tulisan yang dibuat perempuan yang melampaui batasan-batasan sensor, pembacaan, pandangan, dan komando laki-laki (Cixous, 1976). Perempuan memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi pengalamannya sebagai perempuan dan berhak untuk melakukan penentangan atau pendobrakan untuk mendapat hak yang sama dengan laki-laki (Cixous, 1976)

Mengutip Amirudin dalam artikel Cixous berjudul *The Laugh of Medusa* (2015), setiap perempuan memiliki keunggulan masing-masing. Dengan menulis, perempuan akan masuk pada alam bawah sadarnya dan tidak lagi mengabaikan tubuhnya. Mengabaikan tubuh berarti membunuh pernyataan dan nafas kehidupan perempuan dalam waktu yang sama. Tanpa tubuh perempuan, ia akan menjadi bisu, buta, dan tidak mungkin menjadi petarung hebat. Perempuan tanpa tubuhnya akan direduksi kapasitasnya menjadi pelayan atau terus hidup di bawah bayang-bayang lelaki.

Cixous menjuluki penulisan maskulin sebagai *big dick* yang membosankan, tajam dan tunggal. Sebaliknya, perempuan dapat menulis apapun, terutama tentang feminitas dan seksualitasnya yang kompleks, erotisasi pada area tubuhnya bukan takdir, melainkan petualangan. *Writing the feminine* adalah menulis dengan keterbukaan, kompleks, bebas, variatif, penuh kenikmatan, dan yang lebih penting penuh dengan kemungkinan (Cixous, 1976). Dalam *The newly Born Women*, Cixous mengajak perempuan untuk memecahkan kebisuan, menulis mengenai dirinya, serta mengeksplorasikan alam bawah sadarnya. Cixous juga membangun pemikiran tentang penulisan biseksual dalam kisah Dora yang ditulis oleh Sigmund Freud.

Seksualitas manusia merupakan sesuatu yang bekerja secara alami yang hanya berkaitan dengan aktivitas seksual. Bagi perempuan aktivitas seksual biasanya sebagai fungsi reproduksi belaka, vagina hanya menjadi "robot" seksualitas, dan rahim adalah alat reproduksi yang menyempurnakan.

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.6 Metode Penelitian dan Analisis Data

Metode penelitian adalah langkah-langkah atau proses yang dilakukan pada sebuah penelitian untuk mencapai suatu tujuan dalam penelitiannya. Dalam penelitian Perlawanan Perempuan terhadap Eksploitasi laki-laki ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu :

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Data primer berupa kalimat dan paragraf dalam novel *Claudine en Menage* yang merupakan data yang diteliti. Berikut adalah langkah-langkah dari koleksi data :

1. Pengumpulan data dengan proses membaca keseluruhan teks. Data dari data primer mulai didapatkan dengan cara membaca berulang secara teliti serta memahami setiap percakapan, kalimat dan paragraf di dalamnya.
2. Pembacaan dilakukan secara melekat dengan mulai mencatat aspek-aspek dengan hubungan perempuan dengan persoalan interseksionalitas.
3. Data-data dari kata, kalimat dan paragraf terkait gender dan interseksionalitas ditulis di dalam tabel data pertama.
4. Data dari tabel pertama di pilah-pilah ke dalam tabel-tabel lain yang berisi pola-pola yang sama dari data primer tersebut.

1.6.2 Metode Analisis Data

Metode ini dilakukan untuk memahami lebih lanjut data-data yang tersedia, kemudian menganalisis data dengan teori yang digunakan, yakni teori interseksionalitas.

1.7 Sistematika Penelitian

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sistematika penyajian pada penelitian novel *Claudine en menage* karya Gabrielle Sidonie Colette adalah sebagai berikut :

BAB 1 akan memaparkan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II membahas mengenai analisis dan pembahasan terhadap data-data.

BAB III membahas mengenai analisis dan pembahasan aspek yang terkait.

BAB IV membahas mengenai hasil kesimpulan dari analisis data terhadap permasalahan yang dipaparkan pada bab I,II, dan III.

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB II

PERLAWANAN PEREMPUAN

2.1 Perlawanan Perempuan

Persoalan mengenai isu perempuan telah mendapat perhatian, terutama oleh orang-orang yang memandang dan menganggap perempuan diperlakukan tidak adil dalam keluarga dan masyarakat (Qumarioh, 2018). Pandangan terkait perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak berpotensi di ranah publik membuat ruang gerak perempuan terbatas. Hak-hak perempuan di ambil dan diatur oleh pihak yang berkuasa. Kuatnya budaya patriarki yang diturunkan ke generasi baru membuat aturan tersebut kuat dan sulit dihilangkan. Pada abad 19, terbatasnya ruang gerak perempuan terutama dalam hal pendidikan membuat mereka kurang mendapatkan wawasan di luar ranah domestik. Perempuan ditugaskan hanya untuk menikah, bereproduksi, dan mengurus rumah tangga. Hal ini menyebabkan perempuan dipasung dari aturan-aturan yang mengikatnya. Apabila perempuan melanggar aturan tersebut, berarti mereka siap menerima akibatnya, seperti kehilangan anggota keluarga. Salah salah satu sifat yang dikenal dan melekat pada perempuan yaitu penurut, yang berarti menuruti segala aturan atas dirinya.

Terbatasnya pengetahuan perempuan akibat budaya patriarki membuat perspektif umum manusia bahwa seorang perempuan tidak berguna apabila mereka menikah di usia tua, tidak dapat bereproduksi, serta tidak mampu memikat laki-laki dengan tubuhnya. Prestasi perempuan hanya dilihat dari arah reproduksi bukan dari kemampuan intelektualnya. Pandangan budaya patriarki tentang eksistensi perempuan hanya telihat pada keberhasilan perempuan di ranah domestik,

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sehingga perempuan berbondong-bondong untuk menikah muda, menjadi orang tua muda, tanpa memikirkan kesiapan atas dirinya.

Sistem patriarki ini menjadikan perempuan diasingkan dan diperbudak oleh individu yang berkuasa atas dirinya. Satu cara untuk menentang kuatnya budaya ini melalui keberanian untuk memutus tali rantai tindasan atas perempuan. Perempuan yang mengalami belenggu ketindasan ini juga memikirkan bagaimana cara mereka untuk keluar tanpa menyakiti pihak-pihak disekelilingnya. Manusia sebagai budaya mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusianya.

Mengutip Wibowo dalam Koentjaraningrat (1971), kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungannya, serta masyarakatnya. Kebudayaan merupakan seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya bahkan mendasari setiap langkah yang hendak dan harus dilakukan, sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya, demikian luasnya cakupan yang terkandung dalam kebudayaan sehingga muncul wujud kebudayaan dalam kehidupan masyarakat.

Perempuan dipaksa menikah demi keberlangsungan hidupnya, merelakan tubuh mereka diberikan kepada pasangan yang bukan pilihannya. Ketika menjalani bahtera rumah tangga, timbul keterpaksaan dan ketidakharmonisan dalam ikatan perkawinan. Paksaan dalam perkawinan menimbulkan kekerasan di dalam rumah tangga yang berakibat perempuan semakin tertindas. Salah satu sifat yang melekat dalam diri perempuan yaitu penurut dan menuruti segala permintaan orang lain walau keinginannya tidak terpenuhi. Tekanan batin perempuan terhadap paksaan ini membuat mereka mencoba untuk mengerahkan keberanian serta wawasannya dalam melawan ketindasan dan memutus tali rantai perjodohan ini. Perempuan mulai memikirkan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kesempatan yang sebenarnya ada dan pantas mereka terima selain kesempatan di ranah domestik. Dalam hal ini, pemikiran perempuan mulai berkembang dan berani mengenyam pendidikan untuk menentukan tujuan hidupnya.

Johnson dalam *Women's Lives* (2006) mengatakan bahwa diamnya perempuan akibat tidak mendapatkan kesempatan untuk berbicara menyebabkan dominasi laki-laki semakin menguat atas mereka. Menurut Djajanegara dalam Kritik Sastra Feminis (2000) menyatakan bahwa ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan memunculkan keinginan dalam diri perempuan untuk berkembang dan mengekspresikan dirinya lebih bebas. Tidak hanya kepada diri sendiri, namun juga menunjukkan keberadaan dirinya sebagai perempuan di tengah masyarakat.

Perlawanan kerap dialami oleh orang yang tertindas, terhina, dan terpandang rendah di lingkungan sekitarnya. Tiap-tiap individu punya penafsiran dan cara perlawanan yang berbeda atas penderitaan yang menimpanya. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana perempuan mampu keluar dari belenggu pengekangan dan aturan-aturan yang merampas haknya. Melihat kondisi tersebut, timbul upaya untuk memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Hélène Cixous sebagai seorang feminis, ia mendorong perempuan untuk berani keluar dari belenggu dominasi laki-laki. Hal itu dinyatakan lewat konsepnya yang dikenal dengan istilah *écriture feminine* atau penulisan feminin. Tong (2004) menyatakan bahwa Cixous mendorong perempuan untuk menulis tentang apa saja yang mereka inginkan mengenai diri mereka yang selama ini tidak pernah diceritakan sebelumnya ke tengah ruang *écriture feminisme*. Dengan begitu, suara perempuan akan bisa menarik perhatian dan didengar oleh masyarakat.

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pada bab 2 ini, penulis akan menjelaskan bagaimana perempuan melakukan perlawanan terhadap suami dan keluarganya yang digambarkan dalam Novel *Claudine en Menage*. Perempuan melakukan perlawanan dengan dua cara, yaitu melalui biseksual dan menjadi perempuan independen. Keteguhan hati perempuan menggambarkan wujud perjuangan perempuan yang terlukis dalam tokoh Claudine, ia memiliki keberanian dan semangat emansipasi yang lahir karena kondisi interseksionalitas. Kondisi tersebut membuat Claudine memperjuangkan keadilannya untuk mendapatkan hak-haknya yang adil yang lebih baik, pada akhirnya ia berhasil menentukan pilihannya sendiri, setelah melewati masa sulit dan penuh tindasan.

2.1.1 Perempuan Biseksual

Dalam Novel *Claudine en Menage* digambarkan tentang bagaimana kuatnya pemegang kuasa atas perempuan, sulit mendapat hak-hak yang layak, dan ketika perempuan melakukan perlawanan, hal ini dianggap tabu untuk dilakukan perempuan pada abad 19-an. Claudine sebagai perempuan dan istri, ia selalu mengikuti keinginan suaminya, mulai dari pembuatan novel yang hanya untuk popularitas dan ekonomi suaminya, serta mudahnya Renaud tergoda melihat perempuan lain. Claudine merasa bahwa dirinya diasingkan karena perempuan lain yang membuat dirinya tidak berguna selain dimanfaatkan kemampuannya.

Perempuan sebagai istri yang dipaksa dan ditindas, mereka memutuskan untuk berpisah atau bercerai dengan suaminya agar mendapat hidup yang layak. Kurangnya kasih sayang dan pemenuhan hasrat seksual seorang istri membuat mereka mencari kepuasaan pada siapa saja yang memuaskannya. Kekhawatiran perempuan terhadap tindasan laki-laki, membuat mereka takut untuk kembali berhubungan dengan seorang laki-laki. Hal inilah yang membuat perempuan mencari pasangan sesama jenis demi mencegah terjadinya kekerasan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> *Rézi… Toute sa personne fleure un parfum de fougère et d'iris, odeur honnête, simplette et agreste qui surprend et ravit par contraste, car je ne lui découvre rien d'agreste, de simplet, ni, ma foi, d'honnête, elle est bien trop jolie ! Elle m'a parlé de son mari, de ses voyages, de moi, mais je ne sais rien d'elle-même, que son charme (Colette, 1902:79).*
>
> Rézi… Seluruh tubuhnya mengeluarkan aroma pakis dan iris, bau pedesaan terhormat dan terhormat yang aku temukan mengejutkan dan mempesona sebagai kontras, karena aku tidak menemukan sesuatu yang menyenangkan, sederhana, atau, yah, jujur, dia terlalu cantik! Rézi bercerita tentang suaminya, perjalanannya, tentang aku, tetapi aku, tidak tahu apa-apa tentang dirinya kecuali pesonanya (Colette, 1902).

Claudine terpesona dengan tubuh Rézi. Tatapan pertemuan mereka menunjukkan ketertarikan antar satu dan yang lain. Rézi merupakan istri dari rekan kerja suami Claudine, Renaud. Pertemuan antara Claudine dan Rézi menyiratkan seolah mereka berkeinginan untuk saling memiliki biarpun mereka telah menikah dan memiliki suami. Selama pernikahan Claudine dengan suaminya, ia belum pernah merasakan kebahagiaan dan kehangatan sosok seorang suami. Claudine menyatakan bahwa Rézi adalah sosok yang belum pernah ia temui. Claudine mengagumi keindahan tubuh Rezi hingga ia terpukau dengan apapun yang diperbuat Rézi. Saat itu, Claudine seperti dimabuk cinta, ia terlena akan tubuh Rézi. Semasa pernikahan Claudine, ia memang menghabiskan waktu untuk melayani dan menulis roman kepada Renaud. Sedangkan suaminya, ia bekerja di luar rumah dan jarang menghabiskan waktu bersama Claudine. Hal ini yang membuat Claudine haus akan hangatnya hasrat seksual seorang lelaki. Pertemanan terbatas yang dialami Claudine membuatnya hanya bisa berinteraksi dengan Renaud dan rekan kerja suaminya. Perbedaan ras yang dimiliki Claudine membuatnya dimarginalkan sehingga ia selalu terasingkan. Penderitaan berat ini membuat Claudine melirik seorang perempuan dan terpesona dengan kecantikan Rézi.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> *Et puisque je rencontre une femme jolie, dont le son de voix m'agrée, dont la main m'est sympathique, je m'informe d'elle, je..(Colette, 1902:83)*
> Dan sejak aku bertemu dengan seorang wanita cantik, suaranya menyenangkan diriku, tangan yang begitu halus, aku bertanya tentangnya, aku.. (Colette, 1902)

Claudine terlena dengan perempuan seperti Rézi. Ia memang haus akan kehangatan sosok suami, sehingga ia mencari dan menemukan kehadiran pasangan pada tubuh Rézi. Claudine memang tidak mengerti mengapa suaminya begitu terpesona melihat perempuan lain padahal ia telah memiliki seorang istri. Kesabaran Claudine dalam penindasannya diakhiri dengan pertemuannya bersama Rézi sehingga ia jatuh hati kepada istri dari rekan kerja suaminya. Keinginan Renaud untuk memiliki perempuan yang ia temui, kini dirasakan oleh Claudine. Paras, suara lembut, hingga genggaman tangan dari Rézi mampu menggetarkan hati Claudine. Seiring berjalannya hubungan pasangan perempuan ini, membuat Claudine puas mengeluarkan apa saja yang ingin dilakukannya. Rézi selalu mendukung apapun yang diperbuat Claudine, berbeda dengan Renaud, yang tidak pernah memberikan ruang bicara kepada istrinya. Hal ini yang membuat Claudine tidak mempersalahkan kegenderan Rézi asalkan mereka bisa bersama sampai waktu yang mereka tentukan. Selain paras cantiknya Rézi, Claudine juga melihat sifat ketulusan Rezi yang membuatnya semakin mencintai.

> *A part, en somme, l'insistance de ses doux yeux gris, et le « Dieu ! que je vous aime ! » qui lui échappe souvent, naïf, spontané comme une exclamation de petite fille, je ne puis m'effaroucher de rien. Au fait, qu'aime-t-elle en moi ? Je perçois bien la sincérité, sinon de sa tendresse, au moins de son désir, et je crains oui, déjà, je crains que ce désir seul l'anime. (Colette, 1902:107).*
>
> Alhasil, mata abu-abu lembut Rézi, dan Tuhan! Betapa aku mencintaimu! Terpikat dengannya, naif, spontan seperti seru seorang gadis kecil, aku tidak bisa takut pada apa pun. Kira-kira, apa yang Rézi suka dari diriku? Aku melihat ketulusan, jika bukan kelembutannya, setidaknya keinginannya, dan aku takut ya, sudah, aku takut bahwa keinginan ini sendirilah yang mendorongnya (Colette: 1902).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sifat yang ditemukan Claudine dalam tubuh Rézi yaitu ketulusannya. Claudine belum pernah merasakan ketulusan dari suaminya. Ketulusan terhadap apapun yang diperbuat suaminya kepada Claudine. Di mata Renaud, Claudine layaknya seorang anak kecil. Claudine menuruti segala perintah yang mengikat dirinya. Layaknya anak kecil yang selalu diberi perhatian, justru Claudine malah diremehkan. Kalimat di atas menjelaskan tentang kebahagiaan Claudine ketika bertemu dengan sosok perempuan yang membuat dirinya bahagia selain dari suaminya. Claudine merasa bahwa kehadiran sosok suami hanya sebagai pemegang kuasa atas dirinya. Claudine semakin terpesona dengan jiwa Rézi tetapi ia tidak tahu apakah Rézi merasakan hal yang sama. Ia takut akan tanggapan orang tentang pilihannya, terlebih ia dikenal sebagai istri dari penulis terkenal. Perasaan yang dirasakan Claudine terhadap Rézi seperti yang dilakukan oleh Renaud kepada Claudine. Renaud begitu terpikat ketika melihat paras perempuan yang rupawan baginya, hingga rasa ingin memiliki timbul dari Renaud. Hal inilah yang dirasakan Claudine kepada Rézi. Claudine sangat menginginkan jiwa seorang Rézi. Renaud yang memarjinalkan Claudine saat ada perempuan lain membuat Claudine merasa dirinya tidak ada dan tidak berguna sebagai seorang istri. Dalam hal ini, Claudine mengakui bahwa tubuh perempuan sangat luar biasa. Claudine dengan lantang berkata kepada Renaud bahwa dirinya selingkuh, sama seperti yang dilakukan Renaud kepada Claudine.

> *Ce que je fais ? je trompe Renaud, pardi ! Il faudra que je raconte à Rézi cet esthétique adultère. Elle rira, de son rire qui part brusque et s'arrête languissant. Car nous sommes, Rézi et moi, deux bonnes amies. Quinze jours y ont suffi, – c'est ce que Renaud nommerait « une vieille intimité ». Deux bonnes amies, oui-dà. Je suis ravie d'elle, elle, enchantée de moi. D'ailleurs, nous ne nous témoignons aucune confiance réelle. Sans doute, c'est encore un peu tôt. Trop tôt pour moi, à coup sûr. Rézi ne mérite pas l'âme de Claudine. Je lui donne ma présence fréquente, ma tête court bouclée qu'elle se plaît à coiffer – tâche vaine ! et mon visage qu'elle*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> *semble aimer sans jalousie, pris entre ses deux mains douces, durant qu'elle regarde dit-elle danser mes yeux (Colette, 1902:87)*
>
> Apa yang aku lakukan? Aku berbohong Renaud, tentu saja! Aku harus memberi tahu Rézi keindahan berzina ini. Rézi akan tertawa, terkejut dan terdiam. Karena kami, Rézi dan aku adalah dua teman baik. Dua minggu sudah cukup, inilah yang disebut Renaud sebagai keintiman lama. Benar, dua teman yang baik. Aku senang dengan Rézi, ia senang denganku. Selain itu, kami tidak memiliki kepercayaan nyata pada kami. Tidak diragukan lagi, ini masih sedikit lebih awal. Terlalu dini untukku, pasti. Rézi tidak pantas mendapatkan jiwa Claudine. Aku sering mengunjunginya, rambut keriting di kepalaku yang disuka oleh Rézi! dan wajahku yang dicintai Rézi tanpa rasa cemburu, memegang kepalaku dengan kedua tangannya yang lembut, sementara Rezi berbicara sambil melihat dirinya di bola mataku (Colette, 1902).

Perlawanan oleh tokoh Claudine ditunjukkan melalui perkataan dan perbuatan. Pertama, perlawanan melalui perkataan ditunjukkan oleh Claudine kepada suaminya dengan pernyataan bahwa ia selingkuh dengan Rézi. Kalimat lantang yang diucapkan Claudine menggambarkan bahwa dirinya memilih keluar dari jalur penderitaanya, dan menolak semua bentuk interseksionalitas yang dialaminya. Keinginan untuk menyenangkan orang lain ia rasa cukup atas penderitaan panjang selama pernikahannya. Kebisuan yang melekat dalam diri Claudine selama penindasan telah berubah dengan keberaniannya menentang Renaud. Keberanian Claudine bukanlah perlawanan biasa pada abad 19, dimana posisi perempuan masih berada dalam dunia patriarki dan ketabuan perempuan melakukan kegiatan di luar ruang domestik. Bagi Renaud, Claudine adalah seorang istri yang penurut. Sifat yang melekat dalam diri Claudine membuat dirinya memendam semua keinginan, kemarahan, dan ketidakpuasan akan hasrat seksualnya terhadap Renaud. Claudine juga tidak pernah menentang apapun yang dikatakan oleh suaminya. Tetapi, setelah pertemuannya dengan Rézi, Claudine meninggalkan sifat penurutnya dan memulai untuk menentukan pilihannya. Ia memberanikan diri untuk bersikap tegas, terlebih pernyataan bahwa dirinya selingkuh. Pernyataan yang biasa dikatakan Renaud saat dirinya

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

melihat perempuan lain, kini dilakukan oleh Claudine. Ia dengan lantang memberi tahu bahwa dirinya selingkuh dan tidak mengkhawatirkan akan tanggapan Renaud terkait pernyataan tersebut. Keinginan yang sama antara Claudine dan Rézi membuat mereka saling membutuhkan. Claudine merasa saat ia membutuhkan suaminya, Renaud tidak mampu memenuhi, berbeda dengan yang dilakukan oleh Claudine. Ia selalu memenuhi keinginan Renaud kapanpun dan apapun yang dimintanya. Namun, Claudine meyakinkan bahwa pertemuannya dengan Rézi tidak berakhir lama sebab ia tahu abnormalitas yang dijalaninya. Hubungan yang dilakukan antara Claudine dan Rézi adalah keinginan untuk memuaskan hasrat yang belum pernah dipenuhi. Bayangan itu tidak terlalu dipikirkan oleh Claudine, ia tetap menikmati hari-hari bersama Rézi.

> *Je suis allée chez elle, comme tous les jours, vers cinq heures. Sans me donner jamais rendez-vous, elle m'attend fidèlement à cette heure-là ; sans avoir rien promis, j'arrive à cette heure-là, fidèlement. Je vais chez elle à pied, vite. Je vois les jours allonger, les ondées de mars laver les trottoirs, et les « jeannettes » de Nice, en monceaux sur les petites voitures, imprègnent l'air pluvieux de leur printemps précoce, enivrant et canaille. Aujourd'hui comme toujours, Rézi m'attend dans sa chamber blanche et verte, lit peint de blanc mat, et grands fauteuils, d'un Louis XV finissant, tendus de soie couleur amande, où s'éploient de petits noeuds et de grands bouquets blancs. Dans ce vert doux, le teint et les cheveux de mon amie rayonnent. (Colette, 1902:133)*
>
> Aku pergi ke rumah Rézi, setiap hari, sekitar pukul lima. Tanpa kuberi tahu, Rézi dengan setia menungguku saat itu tanpa menjanjikan apa pun. Aku sampai di rumahnya pukul lima, dengan setia. Aku berjalan kaki ke rumahnya, dengan cepat. Saya melihat hari-hari semakin lama, musim hujan menyirami trotoar, dan jalan Nice, dalam tumpukan di mobil mobil kecil, menembus udara hujan awal musim semi mereka, memabukkan dan bajingan. Hari ini seperti biasa, Rézi menantiku di kamarnya yang putih dan hijau, tempat tidur dicat dengan matt putih, dan kursi-kursi besar, dari Louis XV, digantung dengan sutra berwarna almond, dimana simpul kecil dan besar digunakan karangan bunga putih. Di kamar ini, kulit dan rambut Rézi memancar. (Colette : 1902)

Kedua, perlawanan melalui perbuatan yang dilakukan oleh Claudine. Hal baru yang ditemukan Claudine semata untuk memuaskan hasratnya yang selama ini tidak terpenuhi. Dia

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

rela mengorbankan rayuan, ciuman dari suaminya kepada perempuan selain dirinya. Begitu rendahnya menjadi seorang perempuan apabila laki-laki semena-mena atas tubuh perempuan. Laki-laki hanya mencari kepuasan saat ia membutuhkan tanpa balik memuaskan pasangannya. Hal inilah yang dialami oleh Claudine, dimana tubuhnya dipakai semena-mena oleh suaminya seolah Claudine adalah seorang robot. Bukan hanya laki-laki yang bisa mendapatkan gairah perempuan, namun sebaliknya perempuan juga bisa melakukan hal demikian. Claudine memang tidak mendapatkan tubuh Rézi untuk selamanya, tetapi cukup hanya untuk melewati rasa kesukaan dan kehilangan rasa yang dialaminya. Perasaan dimana kenikmatan tubuh perempuan sebagai pelampiasan untuk meluangkan hasrat seksualnya, bukan lagi seorang laki-laki. Individu yang memilih untuk mencintai sesama jenisnya pasti memiliki latar belakang dan alasan yang kuat sehingga mereka mencoba keluar dari jalur yang dianggap normal oleh masyarakat.

Perlawanan yang dilakukan Claudine untuk menemui kekasih perempuannya jelas tidak dicurigai oleh Renaud, sebab Rézi adalah seorang perempuan. Renaud tidak memikirkan sedikitpun bahwa mereka akan memiliki hubungan khusus. Kalimat di atas menjelaskan tentang bagaimana perjuangan Claudine untuk memuaskan hasrat seksual dirinya. Sebagai seorang perempuan dia rela untuk menemui pasangan impiannya setiap hari. Bukan hanya karena keinginan dari Claudine melainkan keinginan dari keduanya. Inilah yang mendasari mengapa Claudine sebagai seorang perempuan yang telah menikah mencari kenikmatan bersama orang lain karena ketiadaan akan eksistensi Claudine di mata suaminya. Pertemuan diantara Claudine dan Rézi yang saling melepaskan hasrat seksualnya seakan tidak merasakan adanya keganjalan ataupun ketabuan yang telah mereka lakukan. Claudine mencoba untuk keluar dari rumah, meninggalkan Renaud serta tugasnya dalam menulis. Ia secara khusus menjadwalkan pertemuannya dengan Rézi. Ia tidak lagi peduli dan takut pada siapapun. Claudine hanya

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

memikirkan bagaimana ia dapat menemui Rézi, kekasih impiannya. Pertemuan ini sangat dinantikan oleh Claudine sebab penyambutan yang tulus dari Rézi membuat Claudine semakin bergelora. Claudine merasa tidak sia-sia terhadap perjuangannya menemui Rézi. Ia rela meninggalkan suami dan pekerjaannya sejenak. Sambutan hangat Rézi kepada Claudine yang begitu jujur dan hangat telah memuaskan hati Claudine. Di kamar Rezi, mereka menghabiskan waktu bersama, bercumbu bersama, melewati indahnya hari-hari yang terasa sangat cepat dari hari sebelumnya. Rezi digambarkan sebagai sosok perempuan yang mengikuti semua kemauan Claudine, sehingga ia berkuasa atas tubuh Rézi. Namun, kejujuran dan hangatnya sifat Rézi membuat Claudine menceritakan semua yang menimpa dirinya.

> *Je voudrais aimer Rézi muette, docile, parfaite en son silence illumine seulement de regards et de gestes… Je m'abîme dans mon baiser, les narines éventées du petit souffle pressé de mon amie… La nuit se fait ; mais je soutiens la tête de Rézi dans mes deux mains comme un fruit, et je froisse ses cheveux, si fins qu'à les toucher je devinerais leur nuance…(Colette, 1902:154)*
>
> Aku ingin mencintai Rézi yang bisu, patuh, sempurna dalam keheningannya yang hanya memancar dengan tampilan dan gerak tubuh ... Aku memanjakan diriku dengan ciuman, lubang hidung basi dari nafas kencang temanku ... Malam semakin gelap tetapi aku menginginkan kepala Rézi di kedua tanganku seperti buah, dan aku meremas-remas rambutnya, begitu halus sehingga untuk menyentuhnya akan menebak nuansa mereka... (Colette : 1902).

Pada penjelasan di atas, kembali menjelaskan bagaimana kenikmatan yang dialami Claudine bersama Rézi. Rézi digambarkan seolah seperti Claudine pada waktu dirinya mengalami interseksionalitas. Masa dimana Claudine sebagai seorang perempuan yang bisu akan penindasan dan patuh pada eksploitasi yang dilakukan oleh suaminya. Hal inilah yang sekarang dialami oleh Rézi, sehingga Claudine sangat berkuasa pada tubuh Rézi. Claudine sangat menikmati dan memanjakan dirinya ketika bersetubuh dengan kekasih perempuannya. Claudine

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan penghormatan dari setiap perbuatannya oleh Renaud. Rézi digambarkan sebagai sosok perempuan yang penurut. Ia juga menuruti keinginan suaminya sehingga ia terkekang sama seperti Claudine. Pertemuan mereka secara rutin membangkitkan asmara keduanya dan membuat Claudine semakin berkuasa atas tubuh kekasihnya. Claudine merasakan kenikmatan belaian demi belaian yang mereka lakukan di kamar Rézi. Perbuatan mereka seolah begitu cepat terjadi, dan lembutnya belaian Rézi sangat memuaskan hasrat Claudine. Hal yang disukai Claudine dalam diri Rézi bukan hanya lembutnya belaian Rézi namun sifatnya yang begitu terbuka dan jujur. Claudine hanya melakukan hal-hal untuk memuaskan orang-orang yang dicintainya. Dia menuruti semua keinginan suaminya sampai dia tidak mendapatkan hak yang seharusnya didapatkan. Dia kehilangan sosok suami sebagai support sistemnya, dan ia juga kehilangan tempat untuk memuaskan hasrat seksualnya kepada sang suami. Ketika Claudine putus asa dengan perlakuan suaminya dan telah mendapatkan kepuasan di tempat lain, Claudine tidak lagi merasa bersalah dengan perselingkuhannya. Claudine merasa pantas akan perbuatannya dengan melawan ketabuan atas hubungannya bersama Rézi

Hal ini berkaitan dengan teori yang diusung oleh Hèléne Cixous. Dalam artikelnya berjudul *The Laugh of Medusa,* ia mengatakan bahwa: *"Write! Writing is for you, you are for you; your body is yours, take it. I know why you haven't written. (And why I didn't write before the age of twenty-seven). Because writing is at once to high, too great for you, it's reserved for the great –that is, for 'greatmen'andit's'silly*'. Tubuh perempuan adalah miliknya sendiri, bukan milik orang lain, apalagi milik pasangan yang telah menikahinya. Dalam hal ini, Cixous menegaskan bahwa penulisan feminin merupakan upaya dekonstruksi yang terjadi pada dua tingkat. Mengutip Wibowo dalam Dunn (2008), tingkatan tersebut berkaitan dengan penggunaan istilah individual dan struktur. Tingkat pertama, perempuan sebagai individu harus mampu

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menulis tentang dirinya sendiri, yakni menyampaikan apa yang dirasakan oleh tubuhnya melalui bahasa. Perempuan harus mampu menemukan cara untuk memahami tubuhnya sendiri agar tidak dibatasi. Kemudian di tingkat kedua, saat perempuan berani untuk menuangkan seksualitasnya ke dalam tulisan, maka ia telah menciptakan bahasanya sendiri. Perempuan menjadi subjek yang aktif di dalam struktur bahasa. Oleh karena itu, Cixous berpendapat bahwa penulisan feminin merupakan cara yang tepat untuk mendobrak dominasi bahasa maskulin.

> *Pourtant, je l'estime davantage, emportée et véridique dans son aveu. Je préfère ses yeux orageux que noircit son souvenir, au regard enfantin et provocateur dont elle dévisage Renaud – et tout homme, – et toute femme – et le concierge… (Colette, 1902:161)*
>
> Namun, aku lebih menghargai Rézi yang terbawa perasaan dan jujur dalam pengakuannya. Aku lebih suka matanya yang berombak-ombak untuk menghitamkan ingatannya, ke wajah kekanak-kanakan dan provokatif yang dia lihat pada Renaud dan setiap pria, dan setiap wanita dan penjaga.. (Colette, 1902)

Pada penjelasan di atas menjelaskan bahwa adanya ketertarikan perempuan dengan sesama perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan pandangan Claudine yang sangat terpikat terhadap Rézi. Rayuan yang kerap dilakukan oleh Renaud kepada perempuan selain Claudine, justru dilakukan oleh istrinya. Claudine merasa bahwa pesona perempuan memang benar-benar membuat nafsu orang yang melihatnya menjadi goyah. Claudine menyuguhkan atas kecantikan paras dari Rézi dan personalitasnya membuat Claudine terpaku dengan setiap tingkah lakunya. Hal menyenangkan yang belum pernah dirasakan akhirnya larut saat perjumpaannya dengan Rézi. Manusia ditakdirkan untuk berpasangan dengan lawan jenisnya, yaitu laki-laki dengan perempuan. Hal yang diinginkan dari sebuah hubungan yaitu stabilnya aspek-aspek yang ada di antara laki-laki dan perempuan, seperti aspek gender, pekerjaan, maupun dalam hasrat seksual. Laki-laki dan perempuan layak mendapatkan hak dan kewajiban yang sepadan dan pantas

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

diterimanya. Namun, masih ada pandangan masyarakat terhadap sisi lemahnya seorang perempuan. Perempuan dirasa tidak pantas untuk mendapat kedudukan yang setara dengan laki-laki. Perempuan dengan kemampuannya yang berbeda terhadap pasangan lelakinya seakan di paksa untuk memberhentikan kemampuannya dengan alasan bahwa cukup lelaki saja yang mengembangkan kemampuan di ranah publik. Anggapan ini jelas berbeda diterima oleh semua perempuan. Ada yang merasa bahwa hal ini adalah layak, sehingga mereka memberikan kemampuannya kepada pasangan lelakinya, dan tidak merasa terbebani. Namun, ada perempuan yang memenuhi keinginan pasangan lelakinya demi memuaskan perasaan suaminya namun mengorbankan perasaannya. Kemampuan perempuan terhambat demi memuaskan keinginan orang lain dan menyakiti diri sendiri.

> *Pourquoi vous me plaisez, Claudine ? Je pourrais vous dire seulement : « Parce que je vous trouve jolie », et cela me suffirait, mais ne suffirait pas à votre orgueil… Pourquoi je vous aime ? Parce que vos yeux et vos cheveux, du même métal, sont tout ce qui demeure d'une petite statue de bronze clair, devenue chair par le reste ; parce que votre geste rude accompagne bien votre voix douce ; parce que votre sauvagerie s'humanise pour moi ; parce que vous rougissez, pour une de vos pensées intimes qu'on devine ou qui s'échappe, comme si une main effrontée s'était glissée sous vos jupes ; parce que…(Colette, 1902 :92)*
>
> Kenapa Anda menyukaiku, Claudine? Aku hanya bisa mengatakan kepada Anda: Karena saya menemukan Anda cantik», dan itu akan cukup bagi saya, tetapi tidak akan cukup untuk kebanggaan Anda ... Mengapa saya mencintaimu? Karena mata dan rambutmu, dari logam yang sama, adalah semua yang tersisa dari patung perunggu kecil, menjadi daging oleh yang lain; karena gerakan kasarmu berjalan baik dengan suara lembutmu; karena kebiadabanmu adalah manusiawi untukku; karena Anda memerah, untuk salah satu pikiran intim Anda yang orang tebak atau yang lolos, seolah-olah tangan nakal telah menyelinap di bawah rok Anda; karena ... (Colette, 1902).

Perempuan yang menghargai perasaan seorang perempuan. Ketika seseorang menaruh kepercayaan kepada orang lain, ia akan selalu menghargai dan meluangkan semua rasa suka duka

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yang di alaminya, baik bersifat pribadi maupun umum. Hal ini yang dirasakan Claudine saat mengenal Rézi. Claudine menaruh kepercayaan kepada Rézi, seorang kekasih perempuan yang dicintainya.

Dalam *The Laugh of the Medusa* (1976), Cixous juga memperkenalkan istilah biseksualitas dalam bahasa perempuan. Biseksual dalam pemahaman Cixous bukanlah tentang kombinasi seksual seperti androgini tetapi merupakan perombakan oposisi maskulinitas dan feminitas. Biseksualitas adalah tentang multi subjek. Subjek yang memiliki karakter feminin atau karakter maskulin. Menurut Djokosujatno (2003), praktik écriture féminine biseksualitas dilihat sebagai ketiadaan represi, terbuka pada ‘’yang berbeda’’ dan yang ‘’tidak teratur’’. Penulisan feminin yang biseksual memberikan ketidakpastian pada posisi subjek dan tidak ada klasifikasi seksual di dalamnya. Mengutip Andayani (2009), biseksualitas ini bergerak beyond of gender. Apabila pada bahasa laki-laki stereotip gender amat kental terlihat baik dalam bahasa maupun gaya tulisannya, maka tidak demikian di dalam biseksualitas. Tidak ada batasan yang berlaku di dalam penulisan biseksual. Perempuan menjadi multisubjek; ia yang biasa dikonotasikan sebagai objek dengan karakter feminim, dapat memposisikan diri sebagai subjek, karena ia memiliki sisi maskulin dalam dirinya. Biseksual bukanlah penolakan terhadap perbedaan seksual, melainkan pengakuan terhadap pluralitas. Dengan begitu, tidak ada sisi yang terepresi sebab perempuan terbuka terhadap hal-hal baru.

2.1.2 Perempuan Independen

Kesempatan yang terbatas bagi perempuan membuat mereka terus mengembangkan kemampuan intelektualnya agar dapat dihargai dan dipandang tinggi oleh dunia. Hal inilah yang diperjuangkan perempuan sampai saat ini. Perempuan mampu melakukan hal-hal yang hanya dianggap layak dilakukan oleh lelaki. Dari perjuangan inilah perempuan diakui bahwa mereka

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

mampu menjadi seorang yang independen dan intelektual. Perempuan mendapatkan posisi setara dengan laki-laki bukan berarti mereka membandingkan kemampuannya tetapi mereka menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang sama dan patut untuk diapresiasi. Dalam Novel *Claudine en Menage* perjuangan perempuan digambarkan dalam melawan interseksionalitas, dan penindasan yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Padahal Claudine memiliki kemampuan dalam menulis, tetapi suaminya tidak menginginkan Claudine diakui sebagai seorang penulis. Claudine merasa kehilangan sosok yang dipercayai sebagai seorang suami. Hingga pada suatu waktu ia bertemu dengan seorang perempuan yang membuatnya jatuh cinta, namun Claudine menyadari perbuatan abnormalitasnya. Karena walaupun ia ditindas oleh suaminya, ia tetap tidak ingin menyakiti perasaan Renaud. Ketika hasratnya telah didapatkan, ia ingin menyudahi perbuatan yang mereka lakukan antara Claudine dan Rézi.

> *Rézi (je parle péniblement) voulez-vous nous allons nous reposer aujourd'hui de tout cela, et laisser venir demain, demain qui arrange tant de choses ! Ce n'est pas que vous m'ayez fâchée, Rézi. Je serais venue hier, et j'aurais ri, ou j'aurais grondé, si je vous aimais moins (Colette, 1902:120).*
>
> Rézi (aku bicara dengan menyakitkan) apakah kamu mau kita akan beristirahat hari ini dari semua ini, dan biarkan besok, besok yang mengatur begitu banyak hal! Bukan karena kamu membuatku marah, Rézi. Aku akan meninggalkan yang kemarin, dan aku akan tertawa, atau aku akan memarahi, jika aku kurang mencintaimu (Colette, 1902 :120).

Claudine memang sakit hati terhadap perbuatan suaminya, tetapi ia tidak ingin menyakiti perasaan seseorang dengan cara membalas perbuatannya. Claudine mengakui bahwa perbuatan yang dilakukannya menyakiti perasaan Renaud dan juga Rézi, terlebih rézi telah memiliki suami. Claudine juga tidak ingin apabila ia tidak dapat bertemu lagi dengan Rézi akan menimbulkan sakit hati yang mendalam. Hal inilah yang dilakukan Claudine untuk menyudahi pertemuan untuk

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

memuaskan hasratnya dengan Rézi. Claudine mulai berani untuk menentukan masa depannya. Ia mengakhiri hubungannya dengan Renaud, dan juga Rezi. Kalimat di atas menjelaskan tentang kebesaran hati seorang perempuan terhadap orang yang telah menyakitinya. Walaupun Claudine tersakiti, dia tidak ingin membalas rasa sakitnya dengan melakukan apa yang dilakukan oleh suaminya. Namun dari perbuatan tersebut, Claudine seakan membenci dirinya sendiri atas penderitaan yang dialaminya.

> *Je vis pourtant, je vis dans l'honnêteté la plus nauséeuse. La violence de mon attrait pour Rézi, le sentiment du ridicule, la vanité de ma résistance, tout me presse d'en finir, de m'enivrer d'elle jusqu'à tarir son charme. Et je résiste, ô le triste jeu de syllables ! je m'entête en me méprisant moi-même (Colette, 1902:122)*
>
> Namun aku hidup, aku hidup dalam kejujuran yang paling memuakkan. Kekerasan ketertarikan Rézi, kesombongan perlawananku, perasaan bahwa aku bersikap konyol, semua mendesakku untuk menyelesaikannya dan menyelesaikannya, untuk memabukkan diriku bersamanya sampai aku kehabisan pesonanya. Tapi aku menolak ! Dan saya membenci diri sendiri karena keras kepalaku sendiri. (Colette :1902)

Claudine melewati kesehariannya penuh hanya untuk memuaskan orang lain. Memiliki pasangan seorang perempuan membuat Claudine bisa keluar dari paksaan suaminya tetapi ia sadar bahwa perbuatan tersebut akan menyakiti orang-orang yang disayanginya. Keinginannya untuk mendapatkan kenikmatan dari pasangan ia dapatkan dari pasangan perempuannya. Keinginan besarnya mendorong Claudine untuk melakukan hal tersebut, terlebih Rézi bisa merasakan apa yang dirasakan Claudine, seperti kesakitan, tindasannya, hingga Rézi menjadi tempat untuk meluangkan semua pikirannya dan hasratnya. Tetapi disisi lain, Claudine ingin menyudahi keinginannya terlebih ia tau kedepannya mereka tidak akan bisa bersama. Ia tampak ingin menyelesaikan semua perbuatannya dan mulai mencari kehidupan yang baru, seperti dalam kalimat berikut :

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

S'abandonner à l'ivresse de chérir, de désirer, oublier tout ce qu'on aima (Colette,1902: 127

Menyerah pada keracunan untuk menghargai, keinginan, melupakan semua yang kita cintai (Colette : 1902).

Claudine kehilangan cara untuk dihargai oleh orang terkasihnya. Ia mencari kenikmatan bersama perempuan lain untuk memuaskan hasratnya. Claudine memutuskan untuk mengakhiri hubungan spesialnya bersama Rézi dan juga suaminya, tetapi Claudine tidak menyesali perbuatan yang telah dilakukannya.

Ah ! comme je suis loin d'être heureuse ! Et comment alleger l'angoisse qui m'oppresse ? Renaud, Rézi, tous deux me sont nécessaires, et je ne songe pas à choisir. Mais que je voudrais les séparer, ou mieux, qu'ils fussent étrangers l'un à l'autre !(Colette, 1902:162).

Seberapa jauh saya dari bahagia! Dan bagaimana saya bisa meredakan kecemasan yang menindas saya? Renaud, Rézi, keduanya penting bagi saya, dan aku tidak berpikir untuk memilih. Tetapi bagaimana saya akan memisahkan mereka, atau lebih baik, bahwa mereka adalah orang asing satu sama lain! (Colette :1902).

Claudine tidak pernah menentang Renaud, namun rasa sayangnya kepada Renaud tidak bisa dibayarkan dengan penindasan yang selama ini menimpanya. Ia juga ingin mengakhiri hubungannya bersama Rézi karena Claudine yakin ia dapat hidup sendiri. Claudine telah menjalin hubungan bersama dengan Renaud dan Rézi, tetapi Claudine tidak bisa memilih salah satu di antara mereka. Claudine memutuskan untuk memisahkan diri dari keduanya. Ia sanggup untuk menjadi perempuan mandiri karena ia percaya dengan dirinya sendiri dan ia mampu meneruskan kehidupannya. Ia tidak ingin mengenal cinta apabila hanya datang sebagai pelampiasan.

"Non, non, plus d'amies, plus de femmes!"(Colette, 1902 :188)

*"*Tidak, tidak, tidak ada lagi teman, tidak ada lagi wanita!*"* (Colette : 1902).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Claudine telah memutuskan untuk berpisah dari Renaud dan Rézi. Dari perpisahan ini, ia tidak menginginkan untuk kembali jatuh cinta apabila hanya sebagai pelampiasan yang berakibat buruk. Kini ia telah melawan semua keterikatan yang ada dalam dirinya. Ia tidak lagi menulis untuk Renaud, dan ia juga telah keluar dari perjodohan atas ayahnya. Claudine sekarang bebas menentukan jalan pilihannya. Ia yakin bahwa dirinya tidak akan bergantung pada orang lain, terlebih dirinya memiliki kemampuan dalam menulis.

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki hak atas dirinya sendiri. Perempuan dapat melakukan perlawanan terhadap marjinalisasi atas dirinya yakni melalui kemampuan yang mereka miliki. Seperti Claudine, sebagai seorang perempuan, ia menulis untuk ketenaran suaminya namun ia semakin mengasah penghayatan dalam penulisan dirinya, jiwanya masuk ke dalam cerita yang dibuatnya.

Cixous dalam *The Laugh of Medusa* (1976), menyatakan bahwa saat perempuan ingin menjadi sosok dirinya, ia harus keluar dari kebodohan dan harus mencari jalan keluar bagi dirinya agar tak lagi ditindas oleh kaum laki-laki sehingga ketika ia mampu mendapatkan masa depan yang lebih baik. Perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan. Untuk itu perempuan berhak untuk bereksistensi. Eksistensialisme memandang manusia sebagai sesuatu yang tinggi, dan keberadaanya itu selalu ditentukan oleh dirinya dimana eksistensi seorang perempuan diartikan sebagai keberadaan atau posisi perempuan dalam menjalani kehidupannya sendiri. Bagaimana hak perempuan yang dirampas dan tidak memiliki kesempatan akan hak yang pantas diterimanya.

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB III

LATAR BELAKANG PERLAWANAN PEREMPUAN

3.1 Perkawinan Sebagai Alat Penindasan

Keberagaman ras, dan kedudukan yang dimiliki setiap orang membuktikan adanya perbedaan dalam tingkah laku atau kebiasaan setiap individu. Sebagai contoh, individu dengan status sosial rendah yang terbiasa dengan lingkungan, dan orang-orang disekitarnya, membuat mereka terbiasa dengan keadaannya tanpa rasa takut terhadap orang lain. Hal ini berbeda ketika individu yang mencoba masuk ke lingkungan baru, maka mereka akan mengalami *culture shock* terkait hal-hal baru disekitarnya. *Culture shock* tersebut dapat menimbulkan trauma dan perubahan sikap yang drastis pada seseorang. Hal ini berkaitan dengan pernikahan yang terjadi pada laki-laki atau perempuan dengan perbedaan latar belakang kelas sosial, maka mereka akan menyesuaikan kebiasaan baru dengan sekelompok orang disekelilingnya.

Pada abad 19, budaya patriarki terkait perjodohan begitu erat di masyarakat. Pernikahan menjadi tanggung jawab orangtua kepada anak perempuan mereka, sehingga perempuan dengan yakin menerima pasangan dari pilihan kedua orangtuanya. Dari perjodohan ini menimbulkan dampak baik dan atau buruk bagi mereka yang dijodohkan. Keberagaman yang ada menimbulkan persepsi yang berbeda dari masyarakat terutama mengenai ras, profesi, yang membuat seorang dominan tidak lepas dari diskriminasi. Diskriminasi tidak hanya terlihat dari ras dan profesi, melainkan melalui seksualitas. Hal ini berkaitan dengan bagaimana perempuan mengalami diskriminasi dari berbagai arah seperti ras, gender, dan seksualitasnya. Pengalaman dan latar belakang terjadinya interseksionalitas berdampak buruk bagi penderita sehingga mereka menjadi

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

seorang yang pendiam, tidak percaya diri, serta memberi ruang "perbudakan" bagi pihak penguasa. Pandangan inilah yang akan terus melekat dalam diri perempuan apabila mereka tidak bereksistensi untuk berani menentang segala ketertindasannya.

Sejarah kekerasan di masa lalu dengan berbagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia merupakan faktor paling kuat yang mendorong masyarakat untuk melakukan terobosan dalam pemikiran tentang kebebasan dan menuntut pengakuan hak asasi manusia (Irawan, 2010). Eksistensi perempuan hanya terlihat dalam sebuah pernikahan. Pernikahan sebagai tindakan yang dianggap pantas bagi perempuan untuk keberlangsungan hidup perempuan. Hal tersebut menjadi sejarah tindasan terbesar bagi perempuan untuk mendapatkan haknya selain di ranah domestik. Akibat kawin paksa yang membudaya ini membuat perempuan tidak menikmati kehidupan, serta kebebasannya. Perempuan dituntut untuk menjadi individu yang bereproduksi, bukan menjadi perempuan yang bebas atas hak-haknya. Pembatasan hak bagi perempuan membuat mereka tidak dapat menentukan masa depannya sendiri, terutama persoalan pasangan hidup.

Kepuasaan perkawinan menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan suatu perkawinan (Ardhianita & Andayani, 2005). Apabila tidak ada kepuasaan perkawinan dalam keluarga, maka besar kemungkinan keluarga tersebut bisa mengalami kegagalan atau bercerai. Burgess & Locke (1960), menyatakan bahwa terdapat beberapa kriteria dalam mengukur keberhasilan perkawinan, diantaranya keawetan suatu perkawinan, kebahagian suami-istri, penyesuaian perkawinan, serta kepuasaan perkawinan.

Olson (2000) menjelaskan tentang tujuh aspek perkawinan ideal, diantaranya kepribadian, komunikasi, resolusi, pengaturan keuangan, aktivitas waktu luang, pola pengasuhan, dan hubungan seksual. Kesetaraan dalam berbagi peran dalam rumah tangga adalah kunci untuk mencapai hubungan yang harmonis. Beberapa hal yang membuat hubungan harmonis seperti,

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

saling menghargai, menghormati, dan saling mengetahui keinginan satu dan yang lain. Ikatan hubungan dalam sebuah pasangan selalu dikaitkan dengan pernikahan. Menurut Habibi (2015), terdapat dua jenis perkawinan, yaitu perkawinan dijodohkan atau perkawinan tidak dijodohkan.

Penjelasan ini berkaitan dengan gambaran yang diangkat dalam novel *Claudine en Menage.* Latar belakang budaya yang berbeda serta perjodohan yang dialami perempuan menimbulkan diskriminasi, dan pengasingan di lingkungan barunya. Bentuk-bentuk penindasan akibat perbedaan dan perjodohan dialami oleh Claudine yang dilakukan tidak lain dari suaminya sendiri. Penindasan terhadap perempuan dijelaskan dalam novel ini berupa bentuk-bentuk diskriminasi, eksploitasi, hingga perlawanan Claudine menjadi perempuan biseksual dan independen. Pengarang biasanya menjelaskan bagaimana seorang perempuan melakukan perlawanan terhadap laki-laki melalui ancaman atau makian. Namun berbeda dengan novel *Claudine en Menage* justru menyajikan bagaimana perempuan melakukan perlawanan yang berbeda, yaitu dengan memiliki kekasih seorang perempuan tetapi tetap mencintai suaminya atau biasa disebut biseksual. Keseluruhan cerita dalam novel *Claudine en Menage* mengangkat upaya-upaya Claudine untuk mendapatkan keadilan sebagai pencipta dari romannya dan keluar dari penindasan yang dialaminya. Selain menampilkan sosok Claudine, novel ini juga menyajikan upaya-upaya perempuan melawan ketertindasan terhadap eksploitasi yang dialami oleh perempuan.

Pada Bab 3 ini, penulis akan memaparkan mengenai interseksionalitas terhadap perempuan yang kemudian membangkitkan keberanian perempuan untuk melawan interseksionalitas. Latar belakang perlawanan perempuan menjadi biseksual dan mampu menjadi perempuan independen. Adanya penindasan terhadap diskriminasi dari berbagai arah seperti, ras

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

perjodohan, dan seksualitas yang membuat perempuan mengerahkan keberanian untuk menentang diskriminasi tersebut.

3.1.1 Interseksionalitas Struktural dan Representasional Terhadap Perempuan

Diskriminasi kerap dialami oleh perempuan dari berbagai arah, baik dari segi profesi, kedudukan, serta seksualitasnya. Menurut Crénshaw (1991), kebanyakan perempuan berkulit hitam menjadi sasaran diskriminasi perihal ras dan pekerjaan di tengah masyarakat. Hal ini berkaitan dengan gambaran yang diangkat dalam Novel *Claudine en Menage,* dimana perempuan diasingkan dari berbagai kelompok terkait perbedaan ras yang dimiliki perempuan.

Crenshaw dikenal sebagai pencetus pertama terkait interseksionalitas pada tahun 1989, saat dirinya berbicara mengenai perlawanan diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam. Kajian dengan penelitian ini secara khusus digunakan untuk mengupas dan memperdalam diskriminasi terhadap perempuan. Menurut Crénshaw (1989), posisi ketertindasan perempuan kulit hitam diibaratkan dengan perjalanan di perempatan yang memungkinkannya datang dan pergi dari empat penjuru diantaranya ras, gender, agama, dan orientasi seksual. Apabila terjadi kecelakaan di perempatan tersebut, akan berakibat pada kendaraan dari banyak arah. Istilah tersebut berkaitan dengan persoalan perempuan di perempatan, ketika perempuan mengalami kecelakaan maka akan mengalami luka yang disebabkan oleh diskriminasi seks dan ras yang datang dari empat penjuru. Dari penjelasan diatas, peneliti akan memaparkan bagaimana interseksionalitas digambarkan dalam Novel *Claudine en Menage*.

Pertama, interseksionalitas struktural yang berfokus bagaimana perempuan menghadapi serangkaian ketertindasan secara berulang, terutama dalam hal ras, dan seksualitas. Perbedaan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

warna kulit dan faktor tubuh sering menjadi sasaran diskriminasi dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan bagaimana perempuan, terutama berkulit hitam, menjadi korban diskriminasi ras dalam kelas sosial dan pekerjaan dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan gambaran dalam Novel *Claudine en Menage*, dimana perempuan dengan perbedaan ras diasingkan dari beberapa kelompok.

> *Ah ! c'est vrai, je suis la femme de Renaud, ici, comme à Montigny il est le mari de Claudine. Ces Parisiens parlent bas, mais les oreilles des gens du Fresnois entendraient pousser l'herbe. On dit : « C'est bien jeune. » On dit : « Trop brune… l'air mauvais… – Comment, trop brune ? Elle a des boucles châtain. – Ces cheveux courts, c'est pour forcer l'attention ! Renaud a du goût pourtant. » On dit : « D'où ça sort-il ? – C'est montmartrois. – C'est slave, le menton petit et les tempes larges. – Ça sort d'un roman unisexuel de Pierre Louÿs… – Quel âge a-t-il donc, pour se plaire déjà aux petites filles, Renaud ? » Renaud, Renaud… Voilà qui est caractéristique : on ne le désigne jamais que par son prénom (Colette, 1902:61).*
>
> Ah! Benar, aku istri Renaud, di sini, seperti di Montigny Renaud adalah suami Claudine. Orang-orang Paris ini berbicara dengan pelan, tetapi orang-orang Fresno akan mendengarnya. Katanya : « Ini sangat muda. «Mereka mengatakan : « Terlalu gelap ... terlihat buruk ... - Bagaimana, terlalu coklat? Rambutnya ikal berwarna coklat. - Rambut pendek ini untuk menarik perhatian! Renaud punya selera. Mereka berkata : » Dari mana asalnya?" – dari Montmartrois. - Ini Slavik, dagu kecil dan pelipis lebar. - Itu muncul dari novel unisex karya Pierre Louÿs ... - Berapa usianya, untuk menyenangkan gadis kecil, Renaud? » Renaud, Renaud ... Ini ciri khas: kamu tidak pernah menunjuknya kecuali dengan nama depannya (Colette:1902).

Percakapan di atas menunjukkan adanya interseksionalitas struktural dalam ras terhadap perempuan. Claudine yang sepanjang usianya belum pernah meninggalkan tempat kelahirannya di Saint Saveur-En Puisaye, untuk pertama kali ia melakukan perjalanan ke Paris dan bertemu dengan Renaud. Claudine merupakan seorang gadis desa yang polos dan naif. Setelah menjadi istri seorang bangsawan, untuk pertama kali Claudine bertemu dengan kelompok sastrawan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

bangsawan seperti Renaud. Dari pertemuan itu, rekan kerja Renaud menilai bahwa penampilan Claudine sebagai istri seorang Renaud dianggap tidak pantas. Mereka seolah merendahkan Renaud terkait pilihannya dalam memilih pasangan, terlebih Renaud dikenal sebagai *playboy* bangsawan. Renaud yang di cap sebagai *playboy* bangsawan, dirasa tidak pantas menikahi Claudine, karena tidak segolong dengan lingkungannya. Hal ini membuat Claudine semakin tidak percaya diri, terkait dirinya yang berasal dari kota kecil dan kemudian bergabung dengan golongan bangsawan.

Persepsi masyarakat mengenai kulit putih dan kulit hitam menentukan kelas sosial seseorang. Kulit putih yang berarti cerah, dikonstruksikan sebagai sesuatu yang baik dan memiliki kedudukan tinggi atau superior, sedangkan kulit hitam identik dengan kegelapan, kesengsaraan, kemiskinan yang berada di kelas bawah atau inferior. Dari pemikiran rekan kerja Renaud menegaskan bahwa Claudine adalah perempuan yang berbeda dan perbedaan itu membuktikan tingkat sosial yang dimiliki Claudine. Hal ini terlihat bahwa interseksionalitas dibentuk bukan hanya pada kaum patriarki tetapi juga dari faktor lingkungan sosial. Menurut Locke (1690), seluruh manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dalam suatu tingkatan yang sama, dan dilahirkan dalam kesetaraan yang sama pula demi kemakmuran alam, tanpa ada yang menjadi tuan atau dituankan.

Selain diskriminasi dari kelompok kerja suaminya, Claudine juga mengalami diskriminasi dari Renaud perihal pemarjinalan dirinya saat ada perempuan lain. Cap *playboy* yang melekat dalam diri Renaud, membuatnya tidak bisa menahan lirikan dengan perempuan lain sekalipun ia telah beristri. Renaud yang dicap sebagai playboy membuatnya terlena melihat perempuan lain.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

– Vous la connaissez ?
– Qui? La dame? Non, chérie. Mais comme elle a une jolie silhouette, ne trouve-tu pas?
– C'est pour cela seulement que vous la regardez ?
– Bien sûr, ma petite fille. Cela ne te choque pas, j'espère ?
– Non-dà. Mais… je ne suis pas contente qu'elle vous sourie.
– Oh! Claudine! prie-t-il en penchant vers moi sa figure bistrée,laisse-moi croire encore qu'on peut regarder sans dégoût tonvieux mari ; il a tant besoin d'avoir un peu confiance en luimême! Le jour où les femmes ne me regarderont plus du tout, ajoute-t-il en secouant ses cheveux légers, je n'aurai plus qu'à…
– Mais, qu'est-ce que ça fait, les autres femmes, puisque, moi, je vous aimerai toujours ?
– Chut! Claudine, coupe-t-il adroitement, le Ciel me préserve de te voir devenir un cas unique et monstrueux !(Colette, 1902:16).

-Kamu mengenalnya?

-Siapa? Perempuan itu? Tidak, sayang. Tapi, dia perempuan yang begitu menawan, bukan begitu?

-Itulah alasan Anda melihatnya?

-Tentu saja, sayangku. Aku harap itu tidak mengejutkanmu.

-Tidak, tapi… Aku tidak senang dia tersenyum pada Anda.

-Oh!Claudine! Renaud melipat tangannya dan mendekatkan wajahnya kepadaku, biarkan aku masih percaya bahwa seseorang bisa memandang tanpa muak kepada suamimu yang tua ; Renaud perlu kepercayaan pada dirinya sendiri! Hari ketika perempuan tidak lagi menatapku, Renaud menambahkan, mengibaskan rambutnya, aku hanya perlu…

- Tapi, apa fungsinya, perempuan lain, karena, aku, aku akan selalu mencintai Anda?

- Diam! Claudine, Renaud memotong pembicaraan, Surga membuatku tidak melihatmu menjadi hal yang unik dan menggetarkan! (Colette:1902).

Kebersaaman antara Claudine dan Renaud di sebuah restaurant terganggu akibat pandangan Renaud dengan perempuan lain. Renaud yang terpesona melihat paras perempuan lain yang lebih menawan sehingga mereka saling bersaut sapa. Namun, hal ini menggoyahkan perasaan Claudine karena Claudine tidak mengharapkan suaminya menebar pesona kepada

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

perempuan selain dirinya. Hal ini membuat Claudine merasa bahwa dirinya mulai tidak dihargai oleh suaminya. Tekanan begitu berat dihadapkan kepada Claudine sehingga ia tidak memiliki ruang dengan seseorang yang dipercayainya. Adanya perbandingan dalam paras perempuan membuat Renaud tergoda untuk menggoda perempuan lain. Renaud sebagai seorang laki-laki merasa bahwa dirinya mampu untuk memiliki segalanya melalui kepopularitasannya sebagai penulis dan keturunan bangsawan, sehingga apabila ia kehilangan Claudine, ia tetap dengan mudah mendapatkan perempuan. Namun, hal ini tidak berlaku bagi Claudine, sebab dirinya sebagai seorang perempuan yang sudah menikah dan dipakai oleh laki-laki sulit untuk mendapatkan laki-laki yang baru. Pengakuan Renaud terkait ketergodaannya dengan perempuan lain disebabkan oleh usianya yang semakin menua. Renaud tidak tahu sampai kapan ia dapat kembali bertemu dengan perempuan, sehingga ia memanfaatkan kesempatan yang ada di hadapannya.

> *"Pomme, poursuit Renaud qui mousse de plaisir, je vous donne ce sac-là si vous m'embrassez… Tu permets, Claudine?"(Colette, 1902:36).*
> "Pomme (sahut Renaud penuh gairah) saya memberi Anda tas ini jika Anda menciumku ... Apakah kamu keberatan, Claudine?" (Colette:1902).

Kalimat di atas menunjukkan interseksionalitas terkait seksualitas berlanjut atas Claudine. Cap *playboy* dalam diri Renaud tidak tertahan saat ia melihat perempuan muda. Dalam percakapan di atas menjelaskan bahwa Renaud ingin memenuhi hasrat seksualnya melalui ciuman dari Pomme, seorang gadis muda yang tinggal di sekolah asrama lama Claudine. Melalui pemberian tas kepada Pomme, Renaud ingin mendapatkan ciuman sebagai imbalan atas pemberiannya. Namun, sebelum Renaud mendapat ciuman tersebut, tiada ragu bagi Renaud untuk menanyakan permintaan tersebut kepada istrinya. Walau Claudine tidak memberi jawaban, namun Renaud tetap berhasil memenuhi hasratnya. Hal ini menggambarkan bahwa posisi

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Claudine sebagai seorang perempuan dan istri tidak ternilai oleh suaminya saat bertemu dengan perempuan selain dirinya. Hasrat yang tak tertahan kepada perempuan lain telah menyayat perasaan Claudine sebagai seorang istri. Hal inilah yang membuat Claudine haus akan belaian seorang suami. Renaud seakan sibuk dengan pekerjaannya dan juga perempuan lain. Tetapi Renaud sangat mengenal sifat Claudine, hingga ia tahu bagaimana cara agar Claudine tetap mengikuti keinginan Renaud.

Selain diskriminasi dari lingkungan kerja suaminya, Claudine juga mengalami hal serupa dari Renaud. Namun Claudine melewati masa tertindasnya tanpa pertentangan, ia merasa tidak bahagia, tetapi tidak mampu keluar dari masa penderitaannya karena ia tidak percaya diri dan takut kepada Renaud. Kegemaran berselingkuh atau menggoda perempuan lain merupakan hal yang wajar bagi laki-laki dari kelas sosial atau profesi manapun. Kebanyakan laki-laki beranggapan bahwa mereka dapat mendapatkan segalanya melalui uang. Renaud digambarkan sebagai sosok suami yang memaknai kesetiaan hanya bagi istrinya, bukan suami, dan bukan untuk keduanya. Ketidakadilan hak dan kewajiban bagi suami-istri dalam perkawinan monogamis menyebabkan relasi kuasa gender yang tidak setara. Suami memiliki posisi dominan sedangkan istri berada di posisi subordinat (Retno, 2018).

> *Il a su pourtant asservir mon corps mince et doré, cette peau qui colle à mes muscles et désobéit à la pression des mains, cette tête de petite fille coiffée en petit garcon (Colette, 1902:14).*
>
> Renaud tahu bagaimana memperbudak tubuhku yang kurus dan kecoklatan, kulit yang menempel di ototku dan tidak patuh pada tekanan tangan, kepala gadis kecil ini ditata seperti anak kecil (Colette:1902).

Sifat penurut yang dimiliki Claudine, membuat Renaud berkuasa atas tubuhnya. Bermula saat pertemuan serta percakapan Claudine dengan para kritikus di Paris, membuat Claudine yang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

berasal dari kota kecil tergagap dan menjadi rendah diri. Kemudian, Claudine menjadi perempuan pendiam, pemalu dan selalu berada di bayang-bayang suaminya. Renaud yang tahu kelemahan sekaligus kelebihan Claudine justru memanfaatkan situasi ini untuk menguntungkan dirinya sendiri dan menjadikan Claudine sebagai budaknya. Kemampuan Claudine dalam menulis sebuah roman, dieksploitasi untuk memenuhi popularitas dan peningkatan ekonomi suaminya. Kejanggalan dalam rumah tangga Renaud dan Claudine bermula dari perjodohan yang menimbulkan keterpaksaan dan berakibat ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Dalam hal ini, tubuh perempuan berada di bawah kendali laki-laki. Perempuan yang telah menikah tidak lagi memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri, sebab tubuhnya secara utuh telah dimiliki oleh suaminya.

Laki-laki yang digambarkan dalam kalimat di atas mampu mengendalikan tubuh dan pemikiran perempuan tanpa mempertimbangkan kesengsaraan si penderita. Pemanfaatan terhadap kemampuan perempuan yang dilakukan secara paksa termasuk dalam bentuk eksploitasi, sebab hal ini hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan si penderita. Namun, penindasan yang dialami Claudine membuatnya semakin mengembangkan karyanya melalui tulisan yang menyayat tentang dirinya. Tetapi bagi Renaud, ia menutup kesempatan dan menghalangi Claudine untuk dikenal banyak orang dengan pembohongan nama produksi tersebut. Dalam hal ini, Claudine tidak menginginkan untuk menjadi seorang yang terkenal seperti suaminya, tetapi ia hanya menginginkan eksistensinya diakui sebagai sang pencipta atas karya-karyanya.

> *Moi, je m'attarde au passé, ce passé fût-il Hier, et je me retourne en arrière, presque toujours avec un regret. On dirait que le mariage (zut ! non, l'amour) a précisé en moi certaines façons de sentir, plus vieilles que moi. Renaud s'en étonne. Mais il m'aime ; et si l'amant que j'ai en*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> *lui cesse de me comprendre, je me réfugie en lui encore, au cher grand ami paternel! (Colette, 1902:54).*
> Aku sendiri berlama-lama di masa lalu, bahkan jika masa lalu itu hanya kemarin, dan aku melihat kebelakang hampir selalu dengan penyesalan. Tampaknya pernikahan (sial! Tidak, cinta) telah menentukan dalam diriku beberapa cara perasaan, lebih tua dariku. Renaud terkejut. Tapi dia mencintaiku; dan jika kekasih yang kumiliki dalam dirinya tidak lagi memahamiku, aku berlindung padanya lagi, kepada sahabat ayah yang baik! (Colette :1902).

Kepedihan Claudine semasa pernikahannya tidak lain disebabkan oleh perjodohan dari ayahnya. Renaud merupakan kerabat ayah Claudine, sehingga ayahnya menyerahkan Claudine kepada Renaud tanpa meminta persetujuan dari anak perempuannya. Claudine menjalaninya hari-harinya dengan penuh kepedihan, dan ketakutan yang terus menghantuinya. Hal ini tidak lain disebabkan oleh orang terdekatnya sendiri, yaitu suaminya. Rutinitasnya sebagai budak Renaud, membuat Claudine selalu kembali ke masa lalunya yang kelam. Masa lalu yang ingin dihentikannya tetapi ia tidak percaya diri dan takut akan Renaud.

John Locke (1960), mengatakan bahwa kondisi alamiah manusia tidak berada di bawah kekuasaan orang lain, mereka merdeka, bebas, dan setara. Keadaan alamiah manusia membentuk manusia hidup bermasyarakat dengan diatur oleh hukum kodrat dan masing-masing individu memiliki hak yang tidak boleh dirampas darinya. Dalam keadaan ini, manusia bebas menentukan dirinya dan menggunakan apa yang dimilikinya tanpa bergantung kepada kehendak orang lain.

> *Pourquoi est-il venu ? pourquoi s'en va-t-il ? Je rêve. Papa est une force de la Nature ; il sert l'obscur Destin. Sans le savoir, il est venu ici, pour que je pusse rencontrer Renaud ; il s'en va, ayant rempli sa mission de père irresponsable…(Colette, 1902 :67).*
> Kenapa ayah datang? Kenapa ayah pergi? Aku bermimpi. Ayah adalah kekuatan alam ia melayani takdir yang tidak jelas. Tanpa sadar, ayah datang ke sini, supaya aku bisa bertemu Renaud; dia pergi, setelah memenuhi misinya sebagai ayah yang tidak bertanggung jawab (Colette :1902).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pada penjelasan di atas, hak dan kebebasan perempuan dalam menentukan pasangan hidup dikuasai oleh sang ayah. Claudine sebagai sosok penurut dan pendiam, ia tidak dapat berbuat apapun kecuali menuruti keinginan sang ayah. Tanpa sepengetahuan Claudine, ia dipertemukan dengan Renaud, untuk melangsungkan perjodohan mereka. Tanpa mendapat kesempatan untuk memilih pasangan sendiri, Claudine harus menerima kesepakatan yang telah disetujui ayahnya. Hal ini menyatakan bahwa eksistensi Claudine hanya terlihat saat ia berhasil memenuhi keinginan orang lain.

Menurut Wibowo (2008), akibat alasan budaya membuat kekerasan terhadap perempuan terjadi. Dengan mengatasnamakan *culture*, perempuan didomestifikasi, dan hak-hak reproduksi ditentukan bukan oleh dirinya sendiri. Mengutip Wibowo dalam Murniati (2008), perjuangan untuk mengangkat derajat kaum perempuan dikenal dengan emansipasi perempuan. Emansipasi yang berarti pelepasan dari sistem perbudakan atas persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Emansipasi perempuan diartikan sebagai proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan kelas sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk maju dan berkembang. Murniati (1995:70), mengungkapkan bahwa perempuan menginginkan perubahan sosial yang membebaskan, dan memerdekakan. Kata bebas berarti lepas, tidak terhalang, tidak terganggu, dapat berbuat, bergerak serta berbicara leluasa. Sedangkan merdeka, berarti bebas dari tuntutan, penjajahan, keterikatan, perhambaan dan bebas berkehendak.

Renaud menyadari kemampuan menulis yang dimiliki istrinya. Hingga ia memperbudak Claudine untuk membuat semua karya novel yang akan dijual dan produksi atas nama Renaud. Claudine selain digunakan sebagai robot seks, ia juga digunakan sebagai penghasil ekonomi oleh suaminya. Claudine tentu saja tidak dapat melakukan pertentangan karena ia sangat takut pada

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Renaud dan tidak percaya diri. Hal ini diketahui oleh Renaud, sehingga dengan mudah ia melakukan sesuatu kepada Claudine agar ia mau melakukan walaupun dirinya sedang gunda.

Menurut Retno (2018), ketidakadilan hak dan kewajiban suami-istri dalam perkawinan monogamis membuat relasi kuasa gender yang tidak setara. Perempuan mengalami pembatasan seksualitas melalui perkawinan. Perempuan tidak lagi memiliki hak atas tubuhnya setelah mereka menikah. Hal ini terjadi karena keseluruhan tubuh perempuan adalah milik laki-laki yang menikahinya. Pandangan awam menyatakan bahwa kebebasan seksual suami adalah adalah sebuah hal kewajaran. Suami berkuasa, sedangkan perempuan biasa. Perempuan tidak memikirkan mengapa dirinya harus merelakan tubuhnya disiksa oleh suaminya sendiri yang pada kenyataannya, suamilah yang seharusnya bisa menjaga dan melindunginya. Perempuan mau tidak mau harus merelakan dirinya meskipun itu membuatnya kesakitan dan semakin tak berdaya. Perempuan tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya mampu melawan penindasan, hingga pada akhirnya mampu untuk berpikir dan merencanakan arah masa depannya dengan lebih baik. Diskriminasi tersebut berdampak serius terhadap pemenuhan kebutuhan hidup kelompok minoritas seksual, karena hal tersebut membatasi haknya untuk mengaktualisasikan dirinya dalam ranah ekonomi, politik, sosial, budaya, kesehatan, dan dalam segala aspek kehidupan.

> *Mon journal est sans avenir. Je l'ai quitté voilà cinq mois sur une impression triste, et je lui en veux. D'ailleurs je n'ai pas le temps de le tenir au courant. Renaud me répand et m'exhibe dans le monde, un peu dans tous les mondes, plus que je ne souhaiterais. Mais puisqu'il est fier de moi, s'pas, je ne peux pas lui faire de peine en refusant de l'accompagner (Colette, 1902:60).*
>
> Bukuku tidak berguna. Aku sudah menghindarinya selama lima bulan dengan kesedihan, dan menyalahkannya. Selain itu, aku tidak punya waktu untuk memberi informasi kepadanya. Renaud menyebarkan dan memamerkan aku di dunia, sedikit di semua dunia, lebih dari yang aku inginkan. Tetapi karena Renaud bangga padaku, jangan, aku tidak bisa menyakitinya dengan menolak untuk menemaninya (Colette:1902).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kalimat di atas menjelaskan bahwa Claudine memiliki kemampuan dalam menciptakan sebuah roman dan dimanfaatkan oleh suaminya. Namun, bagi Claudine, hasil karyanya tidak berguna karena namanya tidak diperbolehkan untuk diakui oleh suaminya. Hasil karya Claudine dipamerkan dan dijual oleh Renaud ke seluruh penjuru dunia yang mengatasnamakan Renaud, suaminya. Tidak dipungkiri oleh Renaud bahwa kisah yang dituliskan oleh Claudine dalam setiap novelnya merupakan kisah nyata mengenai hiruk piluk masa pernikahannya. Semua pikirannya, ia tuangkan melalui roman, dan selama pembuatan novel tersebut terjadi karena bayang-bayang suaminya, sebab hal ini adalah kesempatan bagi Renaud. Claudine tidak melakukan pertentangan, ia takut kepada Renaud, dan kata untuk berpisah tidak pernah terpikir olehnya. Kata emansipasi merupakan kata yang masih asing baginya, apalagi kata perceraian, yang tidak pernah dipikirkannya.

Hal ini terlihat bahwa adanya eksploitasi laki-laki terhadap perempuan yang tidak memiliki kuasa. Pengeksploitasian yang dilakukan Renaud kepada istrinya dan dalam diskriminasi terkait seksualitas terus dirasakan oleh Claudine. Claudine bisa menulis, dia mampu menciptakan tulisan bebas terkait kisah hidupnya, melawan gunda amarahnya melalui tulisan. Meskipun dalam posisi pelik, Claudine tetap seorang perempuan yang memiliki kecerdasan intelektual. Ketidaktahuan dan tidak adanya penghargaan atau pengakuan terhadap hak dianggap sebagai penyebab penderitaan banyak orang, maka dari itu deklarasi terhadap hak asasi manusia menjadi sesuatu yang penting (Irawan, 2010).

Menurut Valerie Brison (1992), pemisahan antara ranah privat dan publik mempunyai pemaknaan bahwa ranah privat lebih inferior posisinya dibandingkan ranah publik. Perempuan didiskriminasi berdasarkan faktor tubuh serta dinilai rendah. Diskriminasi yang dialami oleh

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Claudine berdasarkan warna kulit, rambut ikal, dan usia yang terpaut muda dari Renaud. Dengan perbedaan yang dimiliki Claudine, dirinya dirasa tidak pantas bergabung bersama kaum superior sehingga penindasan terus mengikuti dirinya. Dalam hal ini, Interseksionalitas dikonstruksi pada berbagai ketimpangan, ketidakadilan rezim yang menekan perempuan. Interseksionalitas lazim terjadi pada kehidupan perempuan yang hidup dalam tradisi patriarki.

Kedua, interseksionalitas representasional mengarah pada citra perempuan hanya menjadi minoritas dan isu perempuan bukan yang signifikan (Crénshaw 1989). Interseksionalitas representasional meliputi cara pembangunan budaya populer membentuk citra perempuan dalam ras dan gender yang berakibat pada marginalisasi perempuan itu sendiri karena mengabaikan kepentingan utamanya. Ketika martabat perempuan dipandang rendah, pandangan ini akan menjadi perspektif umum. Renaud yang terpukau melihat kata demi kata yang dirangkai Claudine, tetapi dia tidak ingin menunjukkan kepada dunia bahwa Claudine yang menciptakan semua karya yang dipamerkannya. Hal ini menunjukkan tentang pembatasan ruang dalam mengembangkan bakat perempuan. Renaud membatasi ruang istrinya, sehingga dia mendapatkan kepopularitasan dari ruang publik sedangkan Claudine hanya terkenal di ruang domestik.

Menurut Cixous (1976), perempuan harus mengenali dirinya dan mengetahui apa yang diinginkan dirinya. Perempuan bisa memasuki dunia simbolik dengan cara mengkonstruksikan bahasanya sendiri untuk menyuarakan perempuan, yakni perempuan harus mampu menuliskan pengalamannya, kesenangannya, hasratnya, dan juga seksualitasnya dengan membawa tubuhnya masuk ke dalam teks. Dengan menulis, perempuan mampu mengubah dunia dan akan mengkonstruksikan kembali pandangan masyarakat tentang perempuan. Penulis perempuan cenderung mengintegrasikan mimpi suatu masyarakat tentang stereoti gender yang dihapuskan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> *Ô Claudine! Que j'aime ton âme écolière! Viens que je te respire, cher petit cahier rouvert (Colette, 1902:37).*
>
> O Claudine! Betapa aku mencintai jiwa anak sekolahmu! Kemarilah, aku hirup nafasmu, buku catatan kecil yang dibuka kembali (Colette:1902).

Kalimat di atas menjelaskan tentang laki-laki yang mampu memperdaya perempuan dengan rayuannya. Renaud yang mengetahui kelebihan dan kekurangan istrinya, membuatnya mampu membuang amarah sang istri. Claudine yang mulai memberanikan diri untuk meninggalkan masa lalunya menjadi seorang budak dihambat oleh Renaud melalui rayuannya. Rayuan ini dilakukan Renaud agar Claudine kembali membuka buku catatannya terkait melanjutkan cerita novel yang harus dibuatnya. Dalam hal ini, posisi Claudine sebagai seorang istri dimarjinalkan oleh kemampuannya. Claudine sebagai perempuan dan istri dimata Renaud tidak berarti selain kemampuannya dalam menulis. Hal ini berkaitan dengan interseksionalitas representasional, dimana posisi perempuan dimarjinalkan diluar martabatnya. Tubuh perempuan dipakai, dieksploitasi dan ditindas oleh pemegang kuasa, sehingga laki-laki dapat berkuasa dan memenuhi hasratnya kapan pun yang diinginkannya. Claudine sebagai perempuan dianggap tidak berarti bagi Renaud selain kemahirannya dalam menulis dan fungsi seksualnya. Anggapan laki-laki tentang ketidakpuasannya jika hanya menikmati hasrat seksual dari satu perempuan saja sehingga laki-laki terus mencari mangsa baru. Tidak ada yang membanggakan bagi kehidupan Claudine dengan menjalankan bahtera rumah tangga seperti itu meskipun dia adalah istri seorang bangsawan. Claudine hanya dianggap sebagai sesuatu yang dapat memuaskan nafsu laki-laki, terutama Renaud. Hal ini adalah posisi yang sangat rendah bagi perempuan. Rendahnya martabat Claudine sebagai perempuan membuat dirinya tidak memiliki kuasa yang kuat di hadapan Renaud, walaupun dirinya telah berjasa karena membesarkan kepopularitasan Renaud dari

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

produksi roman-romannya. Dengan harapan, apapun yang telah dilakukannya akan memberikan hasil yang terbaik.

> *J'ai voulu montrer mon beau mari… Est-ce bien un mari que cet amant paternel, ce protecteur voluptueux?(Colette, 1902:47).*
> Aku ingin menunjukkan suamiku yang tampan, apakah kekasih dari pihak ayah, pelindung yang menggairahkan ini benar-benar seorang suami? (Colette:1902).

Posisi Claudine yang termarjinalkan sebagai sebagai seorang anak membuatnya tak dapat menentukan pilihan sendiri. Kalimat di atas menjelaskan tentang keraguan Claudine terhadap pasangan pilihan sang ayah. Keraguan tersebut muncul atas perlakuan dominasi Renaud terhadap tubuh dan kepiawaian roman Claudine. Dalam kisah ini Claudine dijadikan sebagai dua "robot" sekaligus oleh Renaud, yakni sebagai "robot" seks dan "robot" popularitas dari hasil karya roman Claudine. Claudine tidak ingin harus tunduk pada perintah ayahnya dalam menentukan pilihannya. Dalam kondisi perjodohan yang dilakukan ayahnya membuat Claudine terkekang untuk menjalani kodratnya sebagai perempuan dan seorang istri. Claudine tidak pernah mempertanyakan mengapa dirinya merelakan tubuhnya untuk disiksa dan ditindas oleh suaminya yang pada kenyataan, suamilah yang seharusnya mampu untuk menjaga dan melindungi perempuan yang dinikahinya. Menurut (Irawan, 2010), ketertindasan disebabkan oleh dominasi dari patriarki yang memberikan *privilege* kepada laki-laki dan memposisikan perempuan sebagai yang inferior.

Perempuan di pandang sebagai sesuatu yang lain (others) dimarjinalkan dengan cara yang tidak pantas, mulai dari segi pekerjaan dimana perempuan dalam hal ini selalu dianggap lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu yang besar dan memiliki arti (Irawan, 2010). Perjodohan menjadi konsekuensi yang tidak dapat dihindari oleh perempuan. Tidak ada

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

perlawanan dan tidak ada pertentangan. Beauvoir (2003), mengatakan bahwa masyarakat menilai sebuah pernikahan bagi perempuan, hanya sebagai syarat untuk membuktikan keberadaan dirinya dalam komunitasnya. Perempuan menikah hanya karena dua alasan yaitu, untuk meberikan keturunan dan memuaskan kebutuhan seks pasangan suaminya. Jadi dalam rumah tangga, perempuan selalu menjadi obyek yang tugasnya mengerjakan pekerjaan rumah dan memuaskan suaminya dari nafsu seks. Oleh karena itu menurut laki-laki, istri yang ideal adalah istri yang mau mengorbankan dirinya demi kebahagiaan suaminya (Beauvoir, 2003)

Perempuan terikat pada satu kewajiban yang harus dipenuhi, yaitu kewajiban untuk menikah. Hal ini menjadi beban bagi setiap perempuan karena pernikahan menjadi satu-satunya solusi yang masuk akal bagi masa depan perempuan. Eksistensi normal seorang perempuan dikenal sebagai seorang istri, dan ibu. Namun, apabila pernikahan dipandang sebelah mata untuk membuat awal kehidupan perkawinan menjadi sulit yang mungkin yang mendatangkan. Perkawinan menjadikan perempuan sebagai objek semata, tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri, tubuh perempuan hanya dijadikan sebagai objek pelampiasan laki-laki. Pernikahan dilakukan untuk menghindari perempuan dari kebebasan laki-laki. Perempuan memutuskan untuk menikah karena hal tersebut menjadi suatu kewajiban, karena tekanan yang dibebankan di pundak mereka, karena pernikahan adalah satu-satunya solusi yang paling masuk akal, karena mereka ingin eksistensi normal sebagai seorang ibu dan istri, namun demikian rahasia yang dijaga dan perasaan yang mendalam akan membuat awal kehidupan perkawinan yang sulit, yang mungkin akan membuat awal kehidupan menjadi sulit, yang mungkin mencegah datangnya keseimbangan kebahagiaan untuk selamanya (Beauvoir, 1949). Pernikahan ditujukan untuk menghindarkan perempuan dari kebebasan laki-laki, namun karena tidak ada cinta atau

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

individualitas tanpa kebebasan, maka ia harus melepaskan rasa cinta terhadap individu khusus untuk meyakinkan dirinya mendapat perlindungan seumur hidup dari laki-laki (Beauvoir, 1989).

> *Parfois, je cherche à me persuader que peut être l'amour est trop neuf pour moi, tandis que, pour Renaud, il a perdu de son amertume? J'en doute. Nous ne penserons jamais de même ládessus, en dehors de la grande tendresse qui nous a noués (Colette, 1902:14).*
>
> Terkadang aku mencoba meyakinkan diriku bahwa mungkin cinta terlalu baru untuku, sementara untuk Renaud, dia sudah kehilangan rasa pahitnya? Aku meragukannya. Kita tidak akan pernah memikirkan hal yang sama di atas, terlepas dari kelembutan besar yang telah telah mengikat kita (Colette :1902).

Kalimat di atas menjelaskan tentang posisi ketidakberdayaan Claudine sebagai perempuan yang tidak memiliki kuasa, tetapi dia tetap menjalankan amanah perjodohan ayahnya. Melalui pernikahan, Claudine yakin bahwa Renaud mampu membawanya ke masa depan yang lebih baik. Perilaku diskriminasi dan ketidakadilan gender yang disimpulkan dari hasil pemikiran dahulu, terlihat dari alasan bahwa perempuan memiliki keterbatasan, perempuan bersifat emosional, perempuan dianggap lemah, perempuan hanya diperbolehkan dalam medan domestik. Akibatnya, perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit. Membatasi perempuan dalam melakukan apapun yang diinginkan sesuai kebutuhannya dan tidak keluar dari kodratnya melainkan bagaimana perempuan mampu berpartisipasi untuk membiasakan diri dengan keinginan-keinginannya yang manusiawi dengan dukungan luar melalui aktifasi kemanusiannya. Seorang perempuan yang menciptakan dirinya, atau menjadi apa yang diinginkan, tentu memerlukan keberanian. Karena, sebagian perempuan telah dihantui oleh rasa takut atas pandangan orang luar yang membuatnya menjadi membatasi diri. Seharusnya, perempuan mampu mengakui nila-nilai mereka, tujuan mereka, dan rencana mereka adalah ditentukan oleh kebebasan mereka sendiri.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Menurut (Irawan, 2010), perkawinan membuat perempuan menjadi objek semata, tidak memiliki hak bahkan atas tubuhnya sendiri. Tubuh perempuan seolah dijadikan sebagai objek pelampiasan laki-laki. Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan dan keamanan, tetapi perkawinan juga merampok perempuan atas kesempatan untuk menjadi intelektual. Kesadaran perempuan akan kebebasannya membuat mereka leluasa untuk dapat menentukan jalan hidupnya, bekerja dan mengaktualisasikan diri secara maksimal. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, butuh akan kebebasan yang digunakan sebagaimana mestinya. Tuntutan seperti itu biasanya muncul ketika terjadi ketidakadilan, atau ketika ada pihak yang merasa diperlakukan secara tidak adil.

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB IV

KESIMPULAN

Masalah terkait perempuan, terutama yang sudah menikah masih sering menjadi pembahasan dalam karya sastra. Hal ini tidak lain disebabkan oleh terbatasnya ruang perempuan dan peran perempuan kerap yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Status sosial yang rendah cenderung membuat kaum perempuan pasrah dengan perlakuan yang tidak adil, seperti dipekerjakan dalam bentuk paksa, mengalami penindasan dan mendapatkan upah yang rendah. Diskriminasi terhadap perempuan dari berbagai penjuru membuat mereka berani mengerahkan keberanian untuk memutus rantai penindasan dan keluar dari jalur kepahitan melalui perlawanan untuk mendapatkan kebebasannya.

Keberanian tokoh Claudine bukanlah perlawanan biasa pada abad 19, dimana posisi perempuan masih berada dalam dunia patriarki dan ketabuan perempuan melakukan kegiatan di luar ruang domestik. Bagi Claudine memiliki pasangan seorang perempuan semata untuk memuaskan hasratnya yang selama ini tidak terpenuhi. Ia rela mengorbankan rayuan, ciuman dari suaminya kepada perempuan lain sedangkan ia tidak merasakan hal tersebut pada Renaud. Laki-laki hanya mencari kepuasan seksual saat ia membutuhkan tanpa balik memuaskan pasangannya. Hal inilah yang dialami oleh Claudine, dimana tubuhnya dipakai semena-mena oleh suaminya seolah Claudine adalah seorang robot. Laki-laki dan perempuan memiliki hak seksualitas yang sepadan tanpa memandang keadaan biologis yang berbeda antara dua jenis kelamin. Bukan hanya laki-laki yang bisa mendapatkan gairah perempuan, namun sebaliknya perempuan juga dapat melakukan hal serupa. Seseorang yang memilih untuk mencintai sesama jenis memiliki latar

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

belakang dan alasan yang kuat sehingga mereka mencoba keluar dari jalur yang dianggap normal oleh masyarakat.

Watak tokoh Claudine sebagai perempuan pendiam dan tidak percaya diri, membangkitkan gairah sang suami untuk semakin melakukan penindasan, mengeksploitasi kemampuan Claudine dalam menulis serta memarjinalkan Claudine saat bertemu dengan perempuan lain. Salah satu cara menentang penindasan yang dilakukan oleh tokoh Claudine diawali melalui hubungannya dengan seorang perempuan bernama Rézi. Keberanian Claudine dalam melawan ketakutan dan ketidakpercayaan dalam dirinya melalui pengakuan kepada suaminya bahwa ia selingkuh dengan kekasih perempuannya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak dalam pemenuhan hasrat seksual dan kesempatan dalam bersuara. Dominasi seksual seorang suami kepada istri dikonstruksi sebagai penguasa seksual sehingga perempuan hanya memuaskan keinginan suami tanpa memenuhi kepuasan diri sendiri. Kemudian, Claudine membuktikan bahwa ia mampu menjadi seorang perempuan independen, berpegang pada kemampuan yang dimilikinya dan tidak bergantung hidup pada orang lain, terutama suami. Keberanian dan kepercayaan diri yang kuat membuatnya mengambil langkah untuk berpisah dengan sang suami dan meninggalkan masa lalunya yang kelam yang penuh keterpaksaan.

Pada pembahasan mengenai interseksionalitas, terlihat bahwa Claudine mengalami diskriminasi perihal perbedaan ras dari rekan kerja Renaud. Hal ini membuat kepribadian Claudine semakin rendah diri dan tidak percaya diri. Bagi Claudine, berkumpul bersama kelompok Renaud menjadi ancaman besar baginya. Sementara dalam pekerjaan, Renaud terus memanfaatkan kemampuan menulis Claudine tanpa memenuhi keinginan Claudine untuk namanya diakui dalam buku yang diproduksinya. Hal ini membentuk suatu konstruksi sosial

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ditengah masyarakat untuk menjabarkan kelompok-kelompok dengan kesamaan ras, profesi, dan jabatan yang sama. Konstruksi sosial terhadap individu secara dominan menimbulkan stereotip dan memunculkan perubahan sikap yang drastis. Dalam pembahasan ini juga terlihat bagaimana perempuan dimarginalkan dari orang terdekatnya terhadap keputusan untuk memilih. Budaya patriarki yang kuat pada abad 19, membuat Claudine tidak mendapat kesempatan dalam memilih masa depannya sehingga Claudine tidak dapat menolak pilihan laki-laki dari sang ayah. Tidak hanya dari sang ayah, namun pemarjinalan pun dilakukan atas kemampuan menulis yang dimiliki Claudine, hingga ia dengan keterpaksaan memenuhi keinginan suami dalam memproduksi setiap buku. Kemudian dalam hal seksualitas, Renaud tidak pernah menghormati Claudine sebagai istri ketika ada perempuan lain. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan hasrat laki-laki kepada perempuan tidak terkendali sekalipun ia telah memiliki istri. Pengasingan yang dialami perempuan perihal seksualitas menimbulkan ketakutan serta traumatis terhadap laki-laki. Masyarakat seharusnya memiliki cara pandang bahwa perbedaan warna kulit bukanlah menjadi perbedaan dalam kelas sosial yang dimiliki tetapi setara dalam derajatnya sebagai manusia sehingga tidak terjadi interseksionalitas.

Dari pemaparan diatas, penulis telah mencapai tujuannya untuk menguraikan bagaimana perlawanan terhadap eksploitasi yang dilakukan oleh tokoh Claudine serta latar belakang terjadi perlawanan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dengan sifat kelembutan dan kelemahannya tidak selamanya terikat pada tindasan dari orang lain, terutama suami. Perempuan memilih pasangan seorang perempuan bukan berarti mereka tidak normal tetapi mereka tidak ingin kembali mengulang masa-masa pahit bersama laki-laki yang dikonstruksikan sebagai penguasa terhadap perempuan. Kebudayaan patriarki memberi ketidakadilan bagi perempuan dalam memilih seorang pasangan dan mengakibatkan perempuan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

semakin dijadikan sebagai budak dan dieksploitasi kemampuannya demi keuntungan satu pihak. Seharusnya masyarakat mampu memberikan peluang yang setara kepada perempuan dan laki-laki atas kemampuan dan pencapaian yang dimiliki tanpa menilai perbedaan biologis antara dua jenis kelamin dan interseksionalitas.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia, terutama perempuan memiliki kemampuan yang patut untuk dikembangkan agar eksistensi mereka nyata terlihat bagi orang lain. Sebuah ketabuan di abad 19, dimana perempuan tunduk pada laki-laki dan posisi perempuan yang sulit keluar dari budaya patriarki karena sifat perempuan yang dikenal sebagai penurut. Hal ini dibuktikan bahwa perempuan tidak hanya menerima keadaan perih yang dialaminya tetapi mencari jalan keluar untuk mendapatkan hak-hak yang seharusnya didapat. Perbedaan yang sangat jelas di antara laki-laki dan perempuan terlihat pada keadaan biologis antara dua jenis kelamin. Namun, dalam hal ini tidak ada yang superior atau pun inferior karena laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama di ranah domestik maupun di ranah publik. Konstruksi masyarakat yang dibuat melalui kehebatan laki-laki dan kelemahan perempuan membangun pemahaman akan adanya dominasi pada salah satu pihak. Padahal, masyarakat seharusnya dapat menghadirkan pola pikir terhadap kesepadanan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan untuk mengurangi dan menghilangkan sistem penindasan, terutama penindasan terhadap perempuan.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. 2003. Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial. Jurnal Humaniora. https://dev.jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/794/636 diakses pada tanggal 2 April 2020 pukul 08.00 WIB.

Adji, Muhamad. 2011. Skripsi. Perempuan dalam Kuasa Patriarki Universitas Padjajaran. http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2011/03/perempuan_dlm_kuasa_patriarki.pdf diakses pada tanggal 10 April 2020 pukul 10.05 WIB.

Amiruddin, Mariana. 2 Feb 14. Revolusi Sosial Meliputi Bahasaa http://amiruddinmariana.blogspot.com/2014_02_02_archive.html diakses pada tanggal 20 April 2020 pukul 17.25 WIB.

Andayani, Ajeng Rachmatika Dewi. (2009). Pencapaian Identitas Perempuan dalam Suatu Sistem Politik Baru. Skripsi, Program Sarjana Universitas Indonesia, Depok. http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/127376-RB16A205p-Pencapaian%20identitas-HA.pdf diakses pada tanggal 15 April 2020 pukul 10.45

Ardhianita & Andayani. 2005. Jurnal Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. Universitas Gadjah Mada. Jurnal Psikologi Volume 32, No. 2, 101 https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7074 diakses pada tanggal 29 Maret 2020 pukul 12.00

Ayu Sofia .2010. *Kesadaran, Perlawanan dan kebebasan Perempuan* dalam film *Je Reste* karya Diane Kurys. Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.

Beauvoir, Simone de. 2003. Second Sex: Fakta dan Mitos (terj.). Surabaya: Pustaka Promothea.

Burgess, E.W. & Locke, H. J. (1960). The FamilyfromInstitutiontoCompanionship. 2nd edition. New York: American Book Company.

Bryson, Valerie. Feminist Political Theory: An Introduction. New York: Palgrave Macmillan, 2003.

Cahaya, Ester. 2014. Skripsi. Écriture Féminine Dalam Kumpulan Esai Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami. Universitas Indonesia.

Cixous, Hélène. (1976). The Laugh of the Medusa. JSTOR: Journal Storage. Diunduh pada 14 April 2014 pukul 21:15 WIB dari http://www.jstor.org/stable/3173239

Crénshaw, Kimberlé. 1989. Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics. University of Chicago Legal Forum. https://chicagounbound.uchicago.edu/uclf/vol1989/iss1/8/ (diakses pada 28 Maret 2020).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Djajanegara, Soenardjati. (2000). Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dunn, Susan E.(1998). The place that writes : Locating Hélène Cixous in feminist Theory. Stanford Prelecteur. Diunduh pada 18 April 2020 pukul 14.25 WIB dari http://prelectur.stanford.edu/lecturers/cixous/dunn.html

Foucault, Michel. 2003. 1980. Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977. New York: Phanteon Books. https://link.springer.com/content/pdf/bfm%3A978-0230-24507-5%2F1.pdf

Gamas, Putri. A. 2012. Perlawanan Perempuan Akibat Ketidakadilan Gender Dalam Novel Entrok. http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1103/1095

Habibi, U.R. 2015. Kepuasan Perkawinan pada Wanita yang Dijodohkan. eJournal Psikologi, Vol3, No 2 : 579-588. http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/JURNAL%20ULVA%20RESTU%20HABIBI%20-%200802035117%20(08-20-15-03-03-11).pdf

Hooks, Bell. 2000. Feminist is for Everybody: Passionate Politics. Cambridge: SouthEnd Press. https://excoradfeminisms.files.wordpress.com/2010/03/bell_ hooksfeminism_is_for_everybody.pdf

Irawan. Warna. W. 2010. Negara Dan Hak Asasi Kelompok Minoritas Seksual Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/Transeksual, Interseks, dan Queer. Universitas Indonesia. http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160926-RB16W194n-Negara%20dan.pdf

Women's Lives: Multicultural Perspectives Third Edition. Columbus: McGraw-Hill Higher Education.

Listyasanti, Carolina Bayu. 2012. Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Maskulin dalam cerpen La Chambre karya Jean Paul Sartre dan Sulasih karya Putu Fajar Arcana : Tinjauan Sastra Banding. Universitas Gadjah Mada : Tidak diterbitkan.

Locke, J. 1690. The Second Treatise of Government. In P. Hayden (Ed). (2001). The Philosophy of Human Right (pp.72-79). St.Paul : Paragon House

Murniati Agustina, N. 1995. Emansipasi – Juga Untuk Perempuan. Majalah Orientasi Baru. https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1327

Mustaqim, Hendra, A. 2018. Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol. 8 No. 1 (2018): 71–83 Ketertindasan Dan Perlawanan Perempuan Interseksionalitas Dalam Cerpen Pohon Api Karya Oka Rusmini. Universitas Indonesia. http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/view/230/pdf

Olson, D.H, (2003). Marriages and Families Strengths 7th ed. New York: McGraw-Hill. https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0360127100360890 2?scrol l=top&needAccess=true

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra:Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Retno, Andri, L. 2018. NUSA, Vol. 13 No. 2 Mei 2018 Laura Andri Retno.M., Penindasan Perempuan Melalui Perkawinan dalam Novel Gadis Tangsi 283 Penindasan Perempuan Melalui Perkawinan dalam Novel Gadis Tangsi Karangan Suparto Brata Laura Andri Retno M Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/19333/13453

Ryan, Brian. 1992. Feminism and the Women's Movement: Dynamics of Change in Social Movement, Ideology and Activism. New York: Routledge. https://www.taylorfrancis.com/books/9781315811628

Sagala, R. V., & Rozana, E. (2007). Memberantas Trafiking Perempuan dan Anak. Bandung: Institut Perempuan.

Segal, Marcia Texler dan Chow, Esther Ngan-ling. 2011. Analyzing Gender, Intersectionality, and

Inequality in Global Transnational dan Local Contexts. Dalam Analyzing Gender, Intersectionality, and Multiple Inequalities: Global, Transnational and Local Context, peny. Esther Ngang-Ling Chow, Marcia Texler Segal, dan Lin Tan, 1–16. Barley:Emerald Group Publishing Limited.

Tong, Rosmarie Putnam. (2004). Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada ArusUtama Pemikiran Feminis. Yogyakarta: Jalasutra.

Qomariah, U'um. 2012. Citra Perempuan Kuasa Dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy. Universitas Negeri Semarang. https://onesearch.id/Record/IOS2165.article-2052?widget=1&repository_id=2165

Wibowo, Permadi. S. 2008. Skripsi Wujud Perjuangan Perempuan Dalam Pendidikan Pada Antalogi Cerita Pendek Seribu Impian Perempuan Buru Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra. Universitas Sanata Dharma. Yogyakaarta. https://repository.usd.ac.id/25244/2/004114054_Full%5B1%5D.pdf

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA
GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

RÉSUMÉ

L'histoire des femmes opprimées est toujours discutée dans les œuvres littéraires parce que les femmes sont identiques à la nature soumise. Dans les années 1900, la France était l'un des pays qui avait encore une forte culture patriarcale. Le public pense que les femmes dans toutes leurs capacités restent en deuxième position après les hommes. Cela fait que les femmes perdent de plus en plus leurs droits et opportunités pour réaliser leur avenir. Les femmes sont cinsidérées comme amicales et obéissantes, de sorte qu'elles sont ensuite profité comme des outils pour répondre aux besoins ou à la satisfaction des autres, en particulier des hommes.

Cela ouvre la vue aux hommes pour exploiter des femmes. L'adhésion des femmes à la famille et au mari est considérée comme un succès pour devenir une femme. Cette perception des femmes est transmise de génération en génération par la communauté de sorte que les femmes continuent d'être traitées injustement et n'ont pas plus de connaissances en dehors de la sphère domestique. L'espace limité des femmes les empêche de se développer et de montrer au monde leurs capacités, ils en fait profité par ceux qui les entourent pour satisfaire la satisfaction d'une partie.

Cette recherche montre comment une femme et sa femme sont traitées comme des robots par son mari, dans le roman Claudine en Menage en 1902, montrant comment une femme a osé montrer son existence en résistant à l'exploitation et à l'oppression qu'elle a subies. Cela se fait de plusieurs manières, comme le fait qu'elle soit une femme bisexuelle et indépendante. Cette résistance vise à prouver à son mari qu'une femme peut subvenir à ses propres besoins et ne pas dépendre de la vie des autres.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP EKSPLOITASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL CLAUDINE EN MENAGE (1902) KARYA GABRIELLE SIDONIE COLETTE
YUNIARTI SIBUEA, Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA
Universitas Gadjah Mada, 2020 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Cette étude utilise la théorie d'Hélène Cixous sur la résistance des femmes. Théories qui expliquent comment les femmes peuvent se faire entendre pour lutter contre l'oppression d'elles-mêmes grâce à la capacité d'écrire qu'elles ont. Ensuite, la théorie de l'intersexionalité de Kimberlé Crenshaw, ce qui explique comment les femmes subissent la discrimination de diverses parties qui les rabaissent.

En conclusion, ce roman cherche à élever la justice et l'égalité entre les hommes et les femmes. La différence entre les deux sexes n'est pas une cause pour donner des opportunités différentes entre hommes ou femmes. Cela est fait pour que les personnes nées puissent jouir des droits et libertés qu’elles merit.